Bahasa Bukit

Direktorat
idayaan

usat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
epartemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Bukit

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

23-6-1982
140/82

iii

Bahasa Bukit

Abdurachman Ismail
Abdul Kadir Ismail, Ahmad Aini
Muhammad Yusni, Nazamuddin Nasufi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Djoko Kentjono, Ayatrohaedi,
Julius Habib, Zulkarnain

Seri Bb 28

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Kalimantan Selatan 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Z ilkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintaintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesi Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Proyek Penelitian Kalimantan Selatan: M. Asfandi Adul (Pemimpin), Djebar-Hapip (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 – 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusun berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Bukit* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dalam rangka

kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. M. Asfandi Adul, Pemimpin Proyek Penelitian Kalimantan Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1976/1977 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah, khususnya di Kalimantan Selatan.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bukit berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Abduracham Ismail, dengan anggota Abdul Kadir Ismail, B.A., Ahmad Aini, B.A., Muhammad Yusni, B.A., dan Nazamuddin Nasufi, B.A. dalam waktu yang cukup terbatas. Karena itu kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, masih banyak masalah yang belum sempat diteliti lebih dalam. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan meskipun hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan.

Pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin yang telah mempercayakan pelaksanakan penelitian ini kepada kami, kepada Drs. M. Asfandi Adul selaku konsultan yang telah memberikan petunjuk berharga, kepada Drs. Abdul Djebar Hapip, Drs. Djantera Kawi, dan Drs. Durdje Durasid yang telah memberikan bimbingan. De-

mikian juga terima kasih kami sampaikan kepada para pejabat pemerintah daerah yang telah banyak memberikan bantuan selama kami mengadakan penelitian lapangan, dan kepada para informan utama yang dengan kesabaran tinggi telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan pula ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memperlengkap informasi tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Banjarmasin, Februari 1977 Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata v

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xi

1. **Pendahuluan** 1
   1.1 Latar Belakang 1
   1.2 Metode dan Teknik 16
2. **Fonologi** 17
   2.1 Fonem 17
   2.2 Fonem Segmental 17
   2.3 Fonem Suprasegmental 26
   2.4 Pelambangan Ejaan 26
3. **Morfologi** 27
   3.1 Pendahuluan 27
   3.2 Morfofonemik 28
   3.3 Morfologi Kata Kerja 34
   3.4 Morfologi Kata Benda 64
   3.5 Morfologi Kata Keadaan 68
   3.6 Morfologi Kata Bilangan 73
4. **Sintaksis** 77
   4.1 Pendahuluan 77
   4.2 Kalimat Tunggal 79
   4.3 Kalimat Majemuk 84
   4.4 Pola Klausa 84

Daftar Pustaka 89
Lampiran . . . . . 92 - 114

1. PENDAHULUAN

1.1 **Latar Belakang**

Bukit ialah nama suku terasing yang mendiami perbukitan pegunungan Meratus di Kalimantan Tenggara, terutama pada beberapa kabupaten di pedalaman propinsi Kalimantan Selatan. Penduduk daerah perbukitan tersebut diperkirakan lebih dari 5.000 jiwa, yang tersebar di daerah perbukitan pada hulu-hulu sungai yang merupakan cabang-cabang dari sungai Barito Bahan. Sungai-sungai tersebut antara lain Batang Tabalong, Kintap, Balangan, Batang Alai, Benawa, dan Amandit.

Perhubungan yang sulit dan tata cara hidup mereka yang berbeda dari daerah lainnya menyebabkan mereka terisolasi atau terasing. Mereka biasanya hidup berladang dengan cara huma tugal. Karena kehidupan yang demikian itu mereka sering berpindah-pindah. Tetapi meskipun demikian mereka hidup berkelompok, tiap kelompok ditandai dengan balai tempat tinggal mereka, yang biasanya terletak pada puncak sebuah bukit. Dengan demikian balai-balai tersebut tersebar pada puncak-puncak perbukitan di punggung pegunungan Meratus. Balai-balai tersebut banyak terdapat pada perbukitan kabupaten Hulu Sungai Tengah dan kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada hulu sungai-sungai Batang Alai, Benawa, dan Amandit.

Pada masa perang gerilya yang lampau besar jasa orang Bukit dalam membantu pejuang gerilya. Proklamasi 17 Mei, yaitu proklamasi Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan, dilakukan di desa Niih, di pinggir hulu sungai Amandit, kira-kira dua hari jalan kaki dari ibu kecamatan Padang Batung, Hulu Sungai Selatan.

Tempat-tempat yang terkenal di daerah perbukitan itu yang juga berfungsi sebagai pasar atau pekan adalah Loksado dan Ulang di Hulu Sungai Selatan, Batu Tangga di Atiran dan Hantakan di Datar Laga dalam kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tempat-tempat tersebut sebagian sudah dibangun pemukiman bagi mereka.

Pendidikan mereka sangat terkebelakang. Sekarang sudah dibangun sekolah pada tempat pemukiman mereka di antaranya di Loksado sudah didirikan SD swasta yang diselenggarakan oleh suatu suatu organisasi yaitu missi Yayasan Pelayanan Kristen Indonesia (YAPKI).

Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari disebut "Bahasa Bukit", sesuai dengan penamaan mereka sebagai suku terasing. bahasa inilah yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi antara warga dalam satu balai tempat tinggal mereka; juga antara balai yang satu dengan balai lainnya apabila mereka bertemu di pekan-pekan atau mereka menghadiri upacara adat, umpamanya melakukan upacara adat pada waktu panen.

1.1.1 *Wilayah Pemakaian*

a. Lokasi dan luas daerah pemakaian

Masyarakat daerah perbukitan ini lambat sekali berkembang. Hal yang demikian ini adalah sebagai akibat sulitnya komunikasi atau perhubungan, keadaan alam dan pendidikan, sesuai dengan situasi masyarakatnya serta situasi kebudayaan dan bahasanya. Belum ada ahli yang mencoba menyelidiki masyarakat dan kebudayaannya secara tuntas dan mendalam, apalagi khusus mengenai bahasanya.

Mengenai bahasa Bukit ini terdapat beberapa praduga. Ada yang berpendapat bahwa bahasanya lebih dekat kepada bahasa Dayak (Ngaju atau Maanyan umpamanya), tetapi ada juga yang berpendapat lebih dekat kepada bahasa Banjar Hulu dan kemudian bahasa Bukit dikatakan sebagai bahasa Banjar Arkais. Juga ada yang mengatakan bahwa bahasa mereka memang adalah bahasa Bukit, yang mempunyai kaidah dan pola sendiri atau dengan kata lain mempunyai struktur sendiri. Penamaan bahasa Bukit sesuai dengan sebutan terhadap suku terasing yang mendiami perbukitan pegunungan Meratus tersebut.

Praduga mana yang benar belum dapat dipastikan. Oleh karena itu perlu suatu penelitian terhadap bahasa yang mereka pergunakan.

Akhirnya diharapkan penelitian bahasa Bukit tersebut akan dapat mengungkapkan jalinan hubungan antara bahasa Bukit dengan bahasa Banjar, khususnya bahasa Banjar Hulu; juga antara bahasa Bukit dengan bahasa-bahasa Dayak (Dusun Deyah, Maanyan, dan Ngaju).

Penelitian tersebut menyelidiki seluruh daerah perbukitan tempat tersebar orang-orang Bukit, yaitu perbukitan kabupaten-kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin. Berhubung tidak mungkin seluruh daerah perbukitan yang demikian luas dan balai-balai yang berpuluh-puluh itu diteliti secara merata dan terperinci, daerah yang dipilih hanyalah perbukitan kabupaten Hulu Sungai Tengah dah Hulu Sungai Selatan. Pada kedua daerah ini terdapat banyak sekali balai tempat tinggal orang Bukit tersebut. Di daerah-daerah ini terdapat pula pemukiman orang-orang bukit tersebut, yaitu dua buah di Loksado dengan jumlah jiwa 3.799 orang dan dua buah di Hulu Sungai Tengah, yaitu di Datar Laga dengan jumlah jiwa 3.180 orang serta yang terakhir di Atiran dengan jumlah jiwa 1.997 orang.

Ada beberapa kesulitan yang menjadi hambatan penelitian dalam rangka mengumpulkan data, berhubung tidak mudah untuk mendatangi balai yang tersebar sangat berjauhan itu. Antara satu balai dengan balai lainnya dapat memakan waktu setengah hari atau satu hari penuh jalan kaki bahkan ada yang sampai 4 hari penuh untuk mendapatkan sebuah balai.

Seperti kita ketahui daeran-daerah tersebut sebagai mana lazimnya daerah pegunungan sulit dijalani, karena merupakan jalan setapak, artinya bila orang berpapasan tentu salah seorang harus mengalah dulu untuk memberikan kesempatan temannya *(lang-sanak)* bisa liwat dengan baik. Karena di sisi jalan terdapat jurang yang dalam dengan ketinggian kira-kira 40 m dan penuh batu-batuan.

Selain daripada itu bila musim hujan tiba keadaan bertambah licin dan pula tak ada jembatan atau titian tempat penyeberangan, tentu perjalanan harus dilakukan dengan menyeberang sungai

yang deras arusnya. Untuk itu diperlukan kesiapan mental yang tinggi serta kepandaian berenang dalam menghadapi banjir, karena musim hujan di pegunungan cukup berat.

b. Variasi Dialek

Dua buah bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama masing-masing mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh lingkungan dan hubungannya dengan bahasa lain. Dari satu bahasa akan berkembang dialek-dialek. Demikian pula satu dialek menimbulkan beberapa subdialek.

Persentuhan dengan bahasa lain memungkinkan adanya kata pinjaman yang dapat memperkaya bahasa yang bersangkutan. Di samping itu bahasa yang bersangkutan juga mengalami pertumbuhan dari dalam.

Bahasa Bukit sebagai bahasa yang dipergunakan di daerah pegunungan juga mengalami perkembangan demikian. Kalau kita bandingkan bahasa Bukit dengan bahasa Banjar Hulu yang mempunyai daerah pemakaian yang berdampingan, jelas kelihatan perbedaan kosa kata dan pengucapan. Perbedaan itu bisa kita lihat dalam gejala bahasa berikut :

a) gejala apharaesis (penanggalan fonem awal)

Bahasa Bukit		Bahasa Banjar Hulu	
/inum/	'minum'	/nginum/	'minum'
/apus/	'puas'	/hapus/	'puas'
/isang/	'pisang'	/pisang/	'pisang'

b) Variasi Vokal

/raam/	'gemuk'	/ri'im/	'gemuk', 'besar'
/berangkit/	'berangkat'	/barangkat/	'berangkat'
/samparaka/	'senonoh'	/sampuraka/	'senonoh'

c) Variasi konsonan

/carang/	'cabang'	/cakang/	'cabang'
/gumi/	'bumi'	/bumi/	'bumi'
/cawuk/	'mengambil air	/ciyuk/	'mengambil air'

d) pergeseran arti

/tandik/	'menari'	/tandik/	'kegirangan'
/balukar/	'ladang'	/balukar/	'sawah'

Walaupun ada beberapa kosa kata yang berbeda, tetapi dari keseluruhan pemakaian, lebih banyak kosa kata yang sama dengan bahasa Banjar Hulu dibandingkan dengan jumlah kosa kata yang berbeda.

Ditinjau dari lokasi pemakaian bahasa Bukit, terdapat pula perbedaan-perbedaan dialek nondistingtif antara pemakaian bahasa Bukit di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Atiran dan Datar Laga) dengan Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hal ini erat hubungannya dengan akibat komunikasi yang agak mudah antara Atiran dan Daftar Laga dengan desa sekitarnya sehingga lebih memungkinkan menerima pengaruh bahasa tetangga.

Variasi dialek di daerah Loksado yang berbeda dengan daerah Atiran dan Datar Laga, terdapat dalam pengucapan konsonan rangkap (ganda) di tengah kata sebagai berikut :

Daftar Laga/Atiran		**Loksado**	
/tarung/	diucapkan	[tarrung]	'terung'
/udut/	diucapkan	[uddut]	'tembakau'
/isang/	diucapkan	[issang]	'pisang'
/tipakan/	diucapkan	[tipakkan]	'jahe'
/pinang/	diucapkan	[pinnang]	'pınang'

Terjadinya pengucapan di atas dimaksudkan agar lawan bicara lebih jelas mengerti, dan pada umumnya banyak sekali diketemukan bilamana kaum wanita berbicara.

Perbedaan pengucapan tersebut tidak mengakibatkan terhalangnya pembicaraan antara pembicara yang satu dengan yang lain. Hanya dari lagu ucapan ini orang dapat mengetahui daerah asal pembicara.

c. Situasi Kebahasaan

Seperti yang telah diutarakan, masyarakat daerah perbukitan ini lambat sekali berkembang. Hal yang demikian itu akibat sulitnya komunikasi atau perhubungan, keadaan alam, dan pendidikannya. Situasi masyarakatnya, demikian pula situasi kebudayaan dan bahasanya, ternyata sampai hari ini belum pernah dituliskan atau dibukukan. Jauh daripada itu belum ada para ahli yang mencoba me-

nyelidiki masyarakat dan bahasanya secara mendalam, hingga akhirnya menimbulkan beberapa praduga.

Praduga tersebut ada yang menyatakan bahwa bahasa Bukit (disingkat BB) lebih dekat kepada bahasa Dayak (Suku Dayak Ngaju atau Maanyan), tetapi ada juga yang menyatakan lebih dekat kepada bahasa Banjar Hulu (BBH) dan kemudian disebut bahasa Banjar Arkais. Malah praduga yang lain ada yang mengatakan bahwa bahasa mereka adalah bahasa Bukit, yang mempunyai kaidah dan pola sendiri (mempunyai struktur sendiri).

Dari sekian praduga yang disebutkan di atas, kiranya hanya melalui penelitian akan dapat diungkapkan jalinan hubungan antara bahasa Bukit dengan bahasa Banjar Hulu; juga antara bahasa Bukit dengan bahasa Dayak (Suku Dayak Maanyan, Suku Ngaju, dan dusun Deyah).

Di sini kita kutip pendapat Harimurti Kridalaksana:

> ".....pengetahuan tentang beberapa fakta yang diungkapkan oleh sosiolinguistik sangat membantu memahami masalah-masalah bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fénomena sosial secara lebih jelas dan cermat. Bila mikrolinguistik memperhatikan struktur bahasa dari dalam, maka sosiolinguistik memberikan tekanan pada hubungan di antara bahasa dan pemakainya (1974:12).

Penduduk asli daerah perbukitan adalah orang Bukit, atau orang Dayak sebagaimana mereka acapkali mengatakan keadaan mereka dari dulu hingga sekarang ini.

Mengenai asal usul orang Bukit kami belum dapat menjumpai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan seperti yang tertulis dalam buku. Walaupun ada sumber yang tertulis hal itu hanya berupa uraian sekilas lintas seperti yang diutarakan olah Alfred B. Hudson (1967). Beliau tidak membicarakan Bahasa Bukit, tetapi dalam Bab 2 halaman 10, menyebut bahasa daerah perbukitan pegunungan Meratus di atas dengan bahasa Bukit.

Sumber-sumber yang disampaikan dari mulut ke mulut mengatakan bahwa orang-orang Bukit adalah orang-orang pelarian dari daerah sepanjang bandar-bandar atau pantai Kalimantan Selatan yang kerajaannya sudah beragama Islam. Mereka lari ke gunung karena mereka tidak mau memasuki agama Islam (diislamkan)

oleh kerajaan Banjar yang beragama Islam. Orang-orang pelarian itu kemudian disebut orang Bukit oleh orang-orang yang sudah memeluk agama Islam. Lama kelamaan sebutan itu menjadi populer hingga saat ini.

Keterangan asal usul orang Bukit seperti yang diutarakan di atas menurut pendapat yang lain masih belum dapat meyakinkan sepenuhnya. Karena, apakah ada keterangan lain yang dapat membuktikan adanya perbedaan bahasa antara penduduk yang menetap di kerajaan Banjar yang sudah memeluk agama Islam?

Kalau kita mengaitkan dengan salah satu praduga yang disebutkan di atas bukan tidak mungkin orang yang melarikan diri itu kemudian mempunyai bahasa sendiri (mempunyai struktur sendiri).

Den Hamer cenderung berpendapat bahwa bahasa yang dipakai oleh "orang bukit" yaitu penduduk pedalaman pegunungan Meratus merupakan salah satu subdialek bahasa Banjar Hulu (Cense dan Uhlemback, 1958:9). Sejalan dengan ini ada beberapa sarjana yang berkesimpulan, di antaranya Drs. M. Asfandi Adul, bahwa hubungan antara bahasa Bukit dengan bahasa Banjar Hulu lebih dekat yang kemudian disebut Bahasa Banjar Arkais.

Selanjutnya dapat kami kemukakan pula adanya satu *kekeberan* (ceritra dari mulut ke mulut) yang masih tersebar sampai saat ini yang menyebutkan bahwa penduduk yang berdiam di sepanjang pegunungan Meratus adalah keturunan dari suku Banjar jua. Meskipun *kekeberan* itu hanya didapat dari mulut ke mulut saja, tetapi mengenai *kekeberan* dapat kita buktikan dari sejumlah struktur tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat.

Dari segala keterangan yang disebutkan di muka, akhirnya kami berpendapat bahwa BB lebih dekat dengan BBH yang kemudian dikatakan sebagai Bahasa Banjar Arkais.

Dalam uraian yang terdahulu telah kami sebutkan bahwa letak daerah pemakaian BB seluruhnya dalam kawasan beberapa kabupaten Hulu Sungai (Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, Tanjung/Kelua). Oleh karena itu pasti saja timbul pertanyaan, apakah BB itu termasuk dalam kelompok bahasa-bahasa di hulu sungai (Bahasa Banjar Hulu)? Dengan gamblang pasti saja akan dijawab: ya, karena kedua bahasa itu mempunyai persamaan yang banyak dalam beberapa hal.

Sebaliknya dengan bahasa-bahasa Dayak, terutama dengan bahasa Dayak Ngaju, Maanyan, Dusun Deyah yang letaknya dalam daerah kawasan Propinsi Kalimantan Tengah sudah jelas tidak ada persamaan dalam bidang vokabulair, morfologi, dan sintaksis.

Dan sekiranya tanggapan kami ini dianggap terlalu tergesa-gesa tentu saja kami menerima pendapat demikian tapi kami lebih cenderung menempatkan kedudukan BB itu dalam lingkungan bahasa Banjar Hulu yang kemudian disebut Bahasa Banjar Arkais.

Untuk lebih memperjelas kedudukan BB dalam hubungan dengan BBH agaknya dapat dilihat dari peta penelitian bahasa.

Selanjutnya mengenai BB masih menunjukkan keaslian bahasanya di samping mendapat pengaruh dalam sejumlah kosa kata dari bahasa lain, misalnya kata *pintu, muda, saya, Melayu. padi, kunyit, balai, dinding, aku, engkau* (*kau*).

Kata-kata tersebut di atas tidak dipergunakan oleh masyarakat Banjar Hulu. Mereka mempergunakan kata-kata la*wang* 'pintu', *anum*' 'muda' *banih,* padi, *janar,* 'kunyit' dan *tawing,* 'dinding'. Mengapa sampai terjadi demikian?

Seperti yang kami sebutkan di atas, kata-kata *pintu, muda, padi, kunyit* dan sebagainya, yang kita kenal sebagai kata-kata Melayu tersebut, ternyata kita dapati dalam bahasa Bukit. Sedangkan pada bahasa Banjar baik bahasa Banjar Kuala (BBK) maupun BBH kata-kata tersebut tidak kita temui. Menurut *Sejarah Perang Banjar,* karena Belanda lebih sempurna persenjataanya, akhirnya pusat pemerintahan kerajaan yang semula di kota Banjarmasin terpaksa dipindahkan ke Martapura. Di samping itu pula bertumpunya ambisi yang ada di keraton Banjar untuk masing-masing berkuasa menimbulkan perpecahan, dan Belanda mengambil kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menguasai kerajaan Banjar.

Pada saat kerajaan Banjar sudah lemah akibat di desak pasukan Belanda, akhirnya sebagian besar warga kraton, bersama orang-orang Melayu yang sudah lama menetap di kota terpaksa melarikan diri ke perbukitan untuk memelihara keselamatan hidup keluarganya masing-masing sehingga terjadilah kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat Bukit.

Adanya hubungan pemerintahan dan perdagangan yang sudah lama berlangsung bukan tidak mungkin warga keraton Banjar tadi dalam bahasa mereka banyak sekali dipengaruhi oleh bahasa Me-

layu yang waktu itu merupakan bahasa pergaulan dan bahasa perdagangan.

Hal tersebut merupakan sebab banyak kata-kata Melayu seperti tersebut di atas tadi telah menyerap ke tengah tengah masyarakat Bukit dan sampai hari ini kata-kata itu masih digunakan oleh mereka dalam percakapan sehari-hari.

Kalau kami hubungkan dengan sejarah orang Melayu ternyata mereka telah membantu penyebaran bahasa Melayu.

> "Bahasa Melayu merupakan lingua-franca di Indonesia, bahasa perhubungan/perdagangan. Malaka pada masa jayanya menjadi pusat perdagangan dan pusat pengembangan agama Islam. Dengan bantuan para pedagang, bahasa Melayu disebarkan ke seluruh pantai Nusantara terutama kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antarindividu (Badudu, 1974:5).

> "Sementara itu dalam tulisan-tulisan lain pun ada disinggung pula oleh Koentjaraningrat tentang suku Banjar sebagai suatu kelompok masyarakat yang mendukung suatu bentuk kebudayaan tertentu relatif masih muda. Sampai dengan akhir abad 18 wilayah ini diketahui dihuni oleh dua kelompok masyarakat (suku) yakni yang disebut "Orang Bukit" dan "Orang Banjarmasin". Suku yang terakhir ini diindentifikasikan sebagai masyarakat yang mendukung atau berada dalam pengaruh langsung kerajaan Banjar pada waktu itu (Unlam, 1967:6).

Sejak abad XIX kerajaan-kerajaan Banjar telah melakukan perhubungan dengan para pedagang Inggris dan Belanda. Dan jauh sebelumnya para pedagang Melayu sudah lama menyinggahi pantai-pantai dan bandar-bandar niaga yang ramai seperti Banjarmasin. Tetapi dalam abad-abad yang kemudian pedagang-pedagang Belanda berhasil mendapat kedudukan tetap dan kuat di kota Banjarmasin. Dari kota ini karena kelihaiannya Belanda dapat meningkatkan kegiatan perdagangannya sehingga akhirnya ia dapat menguasai Banjarmasin.

Akibat perang Banjar maka Belanda berhasil menerobos ke daerah pedalaman akibat perselisihan yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya dikeraton Banjar. Dan dalam hal ini Belanda tentu saja berangsur-angsur menyusun tata pemerintahannya hingga meluas sampai ke kota-kota kecil dan desa-desa dan bukan tidak mungkin langsung ke daerah pegunungan. Dalam kesempatan itu barangkali bahasa Melayu dipergunakan pula oleh orang-orang Melayu yang sudah lama menetap di bandar-bandar yang ramai sambil membawa barang dagangannya juga berdakwah agama sampai ke daerah pegunungan.

> "Melalui tata pemerintahan Belanda karena bahasa Melayu sudah tersebar dan juga sudah dianggap bahasa pengantar dalam urusan pemerintahan, apalagi telah ditunjang oleh "Gubernur Jenderal" Rochussen lalu menetapkan bahwa bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar di sekolah untuk mendidik calon pegawai negeri bangsa bumiputra" (Badudu, 1974:5).

Dari uraian di atas dapatlah ditarik dugaan bahwa sebagai akibat kedatangan pedagang Melayu dan beberapa pegawai negeri Belanda yang bertugas di pedesaan dan di pegunungan kita dapat menemukan sejumlah kosa kata seperti *padi, kunyit, pintu, dinding, Melayu, muda, engkau* (*kau*), *mentimun,* dan lain-lain dalam BB. Dan malah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dapat diketahui seperti *panghulu, berkat, hukum, bismillah, kabar,* dan lain-lain.

Dalam hasil wawancara kami dengan beberapa orang Bukit diketahui bahwa kata-kata seperti bismillah artinya 'isilah' menurut pengertian mereka dan tidak seperti yang diajarkan oleh agama Islam artinya 'dengan nama Allah.'
Jadi menurut hemat kami bahwa ajaran Islam sudah sampai ke daerah pegunungan tapi oleh karena tidak diteruskan oleh generasi berikutnya maka pengertian Islam itu sendiri hilang dan sisanya hanya bersifat legendaris belaka.

Kalau kami perhatikan lebih cermat, kami dapat mengatakan bahwa meskipun masyarakat Bukit yang ada di sepanjang pegunungan Meratus itu mula-mula hidupnya memencilkan diri dalam satu lingkungan hidup yang sukar dijelajahi oleh manusia, tapi lama kelamaan pengaruh kebudayaan dari luar merembes juga baik se-

cara perlahan-lahan maupun secara cepat. Dari pernyataan rituil-rituil mereka terlukis keadaan sinkritisme yang mengandung berbagai unsur keyakinan atau kepercayaan yang merembes pada periode berikutnya, di antaranya kepercayaan Hindu-Budha-Islam.

Berbicara tentang masyarakat Hulu Sungai yang sedikit banyaknya sudah mendapat pengaruh dari luar, tentu saja perkembangan bahasanya sudah bertambah luas. Masyarakatnya sudah lama menggunakan bahasa itu dalam hubungan pergaulan sehari-hari. Dalam kenyataan mereka lebih senang memakai bahasa daerah. Jarang sekali masyarakat Banjar Hulu mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia, terkecuali dalam hubungan yang bersifat resmi.

Jadi mereka menggunakan BBH baik di masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga tidak lain semata-mata untuk menunjukkan keakraban mereka atau keintiman.

Sebaliknya dalam hubungan kontak bahasa antara masyarakat Banjar Hulu dengan masyarakat Bukit terjadilah hubungan timbal balik sewaktu orang Bukit pergi (turun) dari pegunungan untuk berbelanja atau membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari ke kota-kota yang terdekat, atau orang Banjar Hulu pergi ke pegunungan untuk membawa barang dagangannya demi memenuhi kebutuhan mereka (orang Bukit). Orang Bukit menyebut orang-orang dagang yang datang ke tempatnya orang Melayu dan tempat-tempat yang terkenal di daerah perbukitan itu berfungsi sebagai pasar atau pekan.

Demikian eratnya hubungan antara masyarakat Banjar Hulu dengan masyarakat Bukit, bukan tidak mungkin banyak kata-kata BBH yang terserap ke dalam BB. Selanjutnya menurut analisis kami bahkan bukan hanya terserap tapi malah lebih mendesak BB itu sendiri. Selain daripada itu akibat kontak bahasa yang terus menerus maka banyak masyarakat Bukit lebih senang menggunakan BBH daripada bahasanya sendiri. Dan bilamana hal itu berlangsung terus dikuatirkan BB akan terdesak dan akhirnya akan hilang karena meluasnya BBH melalui hubungan perdagangan yang timbal balik. Dan semua itu sejarah yang menentukan.

Kalau hal itu berlaku juga tentu saja dalam bahasa Banjar pun demikian. Malah ada yang berpendapat bahwa bahasa Banjar itu sebenarnya tidak ada. Pada hakikatnya bahasa Banjar itu merupakan

bahasa percakapan sehari-hari dari bahasa Melayu. Perkembangannya merupakan percampuran dari unsur lokal ditambah dengan bahasa Jawa yang kemudian akhirnya disebut bahasa Banjar.

Dalam hubungan ini daerah Kalimantan Tenggara merupakan daerah tanah asal orang Banjar yang disebut *ethnic stock*. Bahasa yang digunakan mereka dalam percakapan sehari-hari ialah bahasa Banjar. Dalam hal ini Dr. J.J. Ras menyebutkan sebagai berikut :

" ..... he definied this colloquial language as the independent of a rather archaic type of Malay, superimposed on a substratum of Dayak dialects, with an admixture of Javanese. And the variety of Banjarese sub-dialects in this region owes its existence to the fact that different Dayak languages were spoken in the past in some of *areas concerned. The history of this region may have its beginning in a* small colony of Malay origin founded in the time of the empire of Srivijaya, in the region of Tanjung today. The Western slopes of the Meratus range in those days were inhabited possibly by the Maanjan tribes and the orang Bukit, just as today, as far as the Tanah Laut area. The fusion of the two athennic elements, physically or perhaps more culturally, resulted in the Hulu Sungai/Banjarese as its first product. Their cultural centre might have been the kingdom of "Nansarunai" which was crushed by Java, just as it is sung in the wadian songs in the traditional oral history of the Maanjan tribes. But if ones traces back the "Hikayat raja-raja Banjar and Kota Waringin", then this very first cultural centre could be no more than Kuripan or Tanjungpuri upstream of Amuntai in the region of Tanjung" (Saleh, 1976).

Demikian eratnya hubungan antara masyarakat Banjar Hulu dengan masyarakat Bukit, sehingga tidak mengherankan yang paling besar pengaruhnya dalam BB ialah BBH. Pengaruh itu meliputi bukan saja peminjaman kata-kata, tetapi juga terhadap bentukan kata dan struktur kalimat. Kalau pada mulanya sebagian besar dari mareka itu belum menguasai BBH, bahasa itu serta merta menjadi bahasa perhubungan dan perdagangan sehingga tidak mengherankan kelak yang mereka pakai adalah BBH.

Terlepas dari motif yang melatarbelakangi persistiwa kedua bahasa itu sebagai akibat dari kontak bahasa, jelas BB itu tidak berbeda dengan BBH.

Lebih condong kami katakan BB itu adalah bahasa Banjar purba (Bahasa Banjar Arkais.). Kalau pendapat kami itu betul, sebenarnya BB dan BBH berasal dari satu induk bahasa saja, yang kemudian mengalami perkembangan sendiri-sendiri disebabkan karena persoalan geografis belaka dan sulitnya komunikasi.

Atas dasar uraian di atas timbullah pertanyaan kita apakah benar seperti yang disinyalir oleh tim Fakultas-Fakultas Non-Eksakta Unlam dalam sebuah papernya :

> "Pada dasarnya data dan fakta pertumbuhan masyarakat di kawasan Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya belumlah tergarap dengan baik. Kalimantan adalah "terra incognita" baik sosialnya maupun budayanya. Diperlukan suatu ketekunan dan penelitian yang sambung sinambung untuk pengumpulan data dan fakta tentang Kalimantan, tentang muncul dan tumbuhnya suatu masyarakat dan budayanya dan bahkan tentang boleh jadi lenyapnya suatu masyarakat tertentu berintegrasi dengan kelompok yang lebih luas. Ada kecenderungan lenyapnya orang Bukit di kawasan ini sebagai akibat dari kemajuan teknologi, pertemuan budaya dengan "Orang Banjar" serta perpindahan agama. Di pihak lain diperlukan suatu keterampilan khusus membimbing masyarakat yang masih bersahaja lagi tradisional itu – umumnya wilayah Kalimantan kaya akan kelompok masyarakat yang demikian – menuju kepada kehidupan modern yang "survival" baik sosial maupun budayanya" (Unlam, 1976:7).

1.1.2 *Peranan dan Kedudukan*

a. Tempat dan situasi pemakaian

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi lingkungan rumah tangga merupakan wadah yang paling utama dipergunakan, mengingat bahwa rumah tangga adalah tempat pergaulan yang pertama dan terbanyak. Pada lingkungan ini walaupun banyak bahasa yang penggunaannya tidak bercampur dengan bahasa lain, hanya digunakan satu bahasa yaitu BB. Rumah tangga dalam pengertian di atas merupakan satu keluarga yang mendiami satu rumah sebagai tempat tinggal.

Rumah tangga yang lebih luas berupa kumpulan beberapa keluarga membentuk kelompok besar yang tergabung dalam balai. Balai dapat dikatakan sebagai keluarga besar di mana seluruh warga dalam lingkungan tersebut hidup bersama, sehingga tidak berbeda dengan keadaan rumah tangga yang tersendiri dari satu keluarga.

Lingkungan pemakaian yang lebih luas dari pemakaian di atas berupa hubungan antarbalai. Hubungan ini bisa terjadi dalam bermacam-macam situasi. Mungkin penduduk satu balai diundang oleh balai yang lain untuk suatu upacara adat tetapi mungkin pula dalam hubungan kekeluargaan biasa. Dan yang paling banyak terjadi komunikasi antara balai adalah pada waktu-waktu tertentu bertempat di pekan (pasar mingguan). Dalam hal ini pemakaian tidak terbatas pada BB, karena kebanyakan pedagang berasal dari desa lain atau kota sekitarnya.

Pada situasi jual beli di atas, ada dua kemungkinan yang terjadi. Apabila pembicara kedua belah pihak adalah pemakai BB, maka bahasa itulah yang dipergunakan karena sifatnya kekeluargaan. Tetapi apabila kedua belah pihak berbeda bahasanya, dipergunakan BBH sebagai pengantar. Demikian juga halnya pada waktu pembicaraan resmi, karena hanya sedikit yang mengerti bahasa Indonesia.

Situasi yang khusus pemakaian BB terdapat dalam lingkungan sekolah. Sebagian kecil anak-anak masyarakat Bukit menerima pelajaran tingkat sekolah dasar dari guru-guru yang berasal dari lingkungannya bahkan dari luar daerah. Dalam keadaan ini sebagai bahasa pengantar dipergunakan BBH dengan sedikit tambahan bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BB dipergunakan dalam situasi yang bersifat kekeluargaan, sedangkan untuk bahasa pengantar yang bersifat umum dipergunakan BBH.

b. Sastra lisan

Setiap kelompok pemakai bahasa selalu memiliki sastra sebagai salah satu aspek kebudayaan. Hasil sastra merupakan kekayaan budaya turun temurun, yang diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Warisan ini kebanyakan diberikan secara lisan dengan jalan menceriterakannya berulang-ulang pada kesempatan-kesempatan tertentu. Hanya sebagian kecil dari sastra demikian

yang tertulis dan terbatas pada bahasa yang memiliki sistem tulisan tersendiri.

Keadaan kebahasaan BB lebih memungkinkan adanya sastra lisan dalam beberapa bentuk karya sastra tradisional, yang berbentuk puisi dan prosa.

Bentuk puisi yang paling populer adalah pantun. Pantun BB dapat dibedakan atas pantun anak-anak, pantun percintaan, dan pantun nasihat. Pantun yang demikian biasa pula dilagukan pada waktu menuai padi. Beberapa juru pantun saling bersahut-sahutan melagukan pantun yang isi – mengisi dan merupakan sebuah pantun berangkai.

Selain pantun, mantra sebagai bentuk puisi tertua masih hidup dalam masyarakat. Mantra selain untuk pengobatan dan aspek kehidupan lainnya (menanam padi, menuai, dan sebagainya) juga ada yang dipergunakan sebagai guna-guna.

Berbeda dengan sastra lisan bahasa Banjar yang mengenal bentuk syair, dalam sastra BB bentuk ini sampai sekarang belum diketemukan. Mungkin suatu penelitian khusus bidang sastra dapat menemukannya, tetapi oleh karena penelitian ini lebih menekankan pada struktur bahasa, mengenai hal ini belum didapatkan suatu kepastian. Demikian juga terhadap bentuk puisi tradisional lainnya.

Hasil sastra lisan berupa cerita rakyat lebih mudah disampaikan dan mudah pula diterima. Biasanya tukang ceritera dalam balai mengutarakan kisahnya pada malam hari kepada anak-anak dan penghuni balai umumnya. Cerita itu bermacam-macam, berupa legenda, cerita binatang, cerita kepahlawanan, keagamaan, dan penghidupan lainnya.

Ada beberapa legenda yang terkenal dalam bahasa Bukit, di antaranya Datu si Maliih, Datu Urang Datar Laga, dan Indung Tundang Kaling. Legenda-legenda ini dihubungkan dengan asal mula kejadian tempat-tempat yang ada di daerah Bukit. Boleh dikatakan cerita ini asli daerah Bukit dan bukan karena pengaruh luar.

Sebaliknya ada pula cerita yang dilihat dari isinya berasal dari luar, seperti cerita Radin Pangantin dan Si Palui. Kedua cerita ini memang terkenal di daerah Hulu Sungai, sehingga tidak mengherankan kalau tersebar ke daerah Bukit. Selain itu masyarakat Bukit juga mengenal *wayang, madihin,* dan *lamut* yang dibawa oleh pendatang suku Banjar sambil berdagang di daerah ini.

Cerita binatang terutama ditujukan kepada anak-anak untuk diambil suri teladan yang ada di dalamnya. Judul cerita seperti Kisah Bangkui. Kisah Kambing Lawan Harimau, dan Kisah Raja Putar memang sesuai dengan jiwa anak.

Selain cerita yang termasuk jenis sastra di atas, ada lagi cerita berdasarkan pengalaman hidup, seperti soal kematian anak, peristiwa melahirkan, dan pengalaman hidup lainnya serta cerita yang berhubungan dengan kepercayaan (Balian).

c. Tradisi sastra tulis

BB tidak memiliki sistem tulisan tersendiri sebagaimana bahasa Banjar lainnya. Keadaan lingkungan yang terpencil menyebabkan pendidikan tidak berkembang sehingga tidak mengenal tulisan, baik tulisan Latin maupun tulisan Arab Melayu.

Keadaan ini secara langsung mengakibatkan tidak ditemui tradisi sastra tulis dalam BB.

Demikian pula usaha pihak luar untuk memperkenalkan sastra BB dalam bentuk tertulis sampai saat ini belum ada.

1.2 **Metode dan Teknik**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) mengadakan wawancara,
2) mengadakan rekaman dari berbagai wawancara, dan
3) mengadakan rekaman dari seni sastra lisan daerah dan cerita rakyat yang hidup.

Teknik yang terakhir ini digunakan untuk mengetahui lebih jauh bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tersebut sebagai pelengkap dari kedua teknik sebelumnya.

Dengan metode dan teknik tersebut diharapkan dapat dicatat semua struktur yang ada dan diteliti sejauh mana struktur BB itu masih hidup dalam ketiga daerah penelitian (daerah Loksado, Datar Laga, dan Atiran).

2. FONOLOGI

2.1 **Fonem**

Bahasa merupakan rangkaian bunyi tutur dengan kaidah-kaidah tertentu. Dalam fonologi satuan-satuan bunyi tutur terkecil yang dapat membedakan arti disebut fonem.

Untuk menentukan fonem bahasa Bukit digunakan cara pengkontrasan pasangan-pasangan minimal.

Tanda-tanda yang digunakan dalam deskripsi fonem bahasa Bukit ini adalah sebagai berikut :

/.../ adalah pengapit tanda fonem
/:/ adalah tanda kontras
/ñ/ adalah tanda bunyi *ny*
/ŋ/ adalah tanda bunyi *ng*
/k/ adalah tanda bunyi *kh*

Adapun tanda bunyi lainnya disesuaikan dengan tanda yang digunakan dalam Ejaan yang Disempurnakan.

Dengan jalan mengkontraskan pasangan-pasangan minimal maka fonem-fonem Bahasa Bukit terlihat sebagai berikut.

2.2 **Fonem Segmental**

2.2.1 *Vokal*

Daftar kontras vokal

/i:a/ /pituŋ/ 'tujuh' : /patuŋ/ 'patung'
/i:u/ /pituŋ/ 'tujuh' : /putuŋ/ 'potong'
/a:u/ /balik/ 'balik' : /bulik/ 'kembali' pulang'

Konsonan

Daftar kontras konsonan

/p:b/	/para/	'getah'	:	/bara/	'bara'
/p:t/	/patak/	'tanam'	:	/tatak/	'tetak'
-/p:m/	/paliŋ/	'paling'	:	/maliŋ/	'maling'
/p:w/	/palaʔ/	'pala'	:	/walaʔ/	'ugal-ugalan'
/t:d/	/tulaŋ/	'tulang'	:	/dulaŋ/	'nyiru'
/t:s/	/buntut/	'ekor'	:	/buntus/	'bocor'
/t:l/	/bataŋ /	'pohon'	:	/balaŋ/	'warna'
/t:k/	/piŋkut/	'pegang'	:	/piŋkuk/	'bengkok'
/d:l/	/hadaŋ/	'tunggu'	:	/halaŋ/	'elang'
/c:j/	/caraŋ/	'cabang'	:	/jarang/	'rebus'
/k:g/	/kanaʔ/	'kena'	:	/ganaʔ/	'tinggal tetap'
/k:h/	/mandak/	'berhenti	:	/ mandah/	'terbakar'
/m:n/	/imbah/	'sudah'	:	/indah/	'tak mau'
/n:ŋ/	/intan/	'intan'	:	/intaŋ/	'tepat di'
/r:l/	/sarah/	'serah'	:	/salah/	'salah'
/r:s/	/ari/	'hari siang	:	/asi/	benar'
/ñ/:y/	/hañut/	'pusing'	:	/hayut/	'sentuh'

2.2.3 *Klasifikasi Fonem*

Dengan jalan memperhatikan proses terjadinya bunyi-bunyi ucapan, baik posisi artikulator, hambatan, dan sebagainya, maka dapatlah disusun klasifikasi fonem bahasa Bukit sebagai berikut :

Vokal

	Muka	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah			
Bawah		a	

Konsonan

	bilabial	dental	alveolar	velar
Letusan	p	t	c	k
	b	d	j	g

Nasal	m	n	n	ŋ
Desis		s		
Getar		r		
Lateral		l		
Laringal				
Semi-vokal	w		y	

2.2.4 **Distribusi Fonem**

Yang disebut dengan distribusi fonem adalah penyebaran fonem dalam kata. Tiga posisi distribusi, yaitu: pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

a. Daftar distribusi fonem bahasa Bukit terlihat sebagai berikut :

Posisi fonem-fonem vokal :

Fonem /a/

Awal	Tengah	Akhir
/alap/ 'ambil'	/tambah/ 'tambah'	/ajuja/ 'memfitnah'
/aiŋ/ 'air'	/awan/ 'dengan'	/buhaya/ 'buaya'
Fonem / i /		
/isan/ 'pisang'	/kulir/ 'malas'	/bayi/ 'babi'
/igut/ 'gigit'	/nini/ 'nenek'	/bini/ 'isteri'
Fonem / u /		
/undau/ 'kera'	/buku/ 'butir'	/pitu/ 'tujuh'
/umpah/ 'tembakau'	/kulim/ 'dusta'	/haragu/ 'pelihara'

Posisi fonem-fonem konsonan

Fonem / b /		
Awal		Akhir
/bandu/ 'hantu'	/gabas/ 'dingin'	/tubab/ 'penyakit kaki gajah'
/banih/ 'padi'	/labat/ 'lebat'	/sabab/ 'sebab'
/baŋkui/ 'kera'	/rambai/ 'rambai'	/kitab/ 'buku'
Fonem / c /		
/cawat/ 'cawat'	/kaca/ 'kaca'	
	/kuciŋ/ 'kucing'	

Fonem / d /

/datan/ 'datang'	/indun/	ibu'	/abad/ 'abad'
/datu 'datu'	/pindalam/	'kamar untuk tidur'	/tikad/ 'tekad'

Fonem / g /

/gigi/ 'gigi'	/tugal/	'tugal'
/galam/'nama kayu'	/haragu/	'menyemai' 'memelihara'

Fonem / h /

/hampai/	'sampai	/rahat/	'sering'	/banih/ 'padi'
/hadaŋ/	'tunggu'	/hahar/	'raba'	/tanah/ 'tanah'

Fonem / j /

/jaguŋ/	'jagung'	/lajaŋ/ 'jauh'	
/jaka/	'jika'	/uji/ 'ujar'	

Fonem / k /

/kana/ 'dapat'	/takun/ 'tanya'	/paluk/ 'peluk'
/kulim/ 'dusta'	/hakun/ 'mau'	/tajak/ 'dirikan'

Fonem / l /

/limau/ 'limau'	/galai/ 'lambat'	/tagal/ 'tetapi'
/laus/ 'laja'	/kaladi/ 'keladi'	/pacul/ 'lepaskan'

Fonem / m /

/mudil/ 'seperti'	/limau/ 'jeruk'	/nagim/ 'besar
/mulut/ 'mulut'	/mamau/ 'tidak keruan'	/hayam/ 'ayam'

Fonem n /

/nini/ 'nenek'	/inum/ 'minum'	/gaŋan/ 'gulai'
/nasi/ 'nasi'	/bandu/ 'hantu'	/jalan/ 'jalan'

Fonem / ŋ /

/ŋalih/ 'sukar'	/ŋanal/ 'pegal'	/induŋ/ 'ibu'
/ŋalu/ 'pusing'	/gaŋan/ 'gulai'	/lajaŋ/ 'jauh'

Fonem / n̄ /

/n̄aman/ 'enak'	/iña/ 'dia'	
/n̄irui/ 'kelapa'	/*haŋal*/ 'baru'	

Fonem / p /

/pudak/ 'pudak'	/umpat/ 'ikut'	/lukup/ 'tiarap'
/parak/ 'dekat'	/capatian/ 'teka-teki'	/ragap/ 'peluk'

Fonem / r /

/raam/ 'besar'	/harat/ 'hebat'	/daur/ 'tidak beres'
/rabut/ 'rebut'	/karap/ 'sering'	/kulir/ 'malas'

Fonem / s /

/sayat/ 'iris'	/masam/ 'masam'	/gabas/ 'dingin'
/sigit/ 'sembelih'	/isaŋ/ 'pisang'	/waras/ 'sehat'

Fonem / t /

/taguk/ 'telan'	/dataŋ/ 'datang'	/cawat/ 'cawat'
/tandik/ 'menari'	/datu/ 'datu'	/babat/ 'stagen'

Fonem / w -

/wanaŋ/ 'selamatan'	/sawan/ 'penyakit bisul anak-anak',	
/wani/ 'berani'	/awan/ 'awan'	

Fonem / y /

/yakin/ 'yakin'	/bayi/ 'babi'	
/yatu/ 'demikian'	/muyak/ 'bosan'	

b. Distribusi fonem tersebut di atas dapat dikualifikasi sebagai berikut :

Jenis bunyi	awal	tengah	akhir
Vokal	3 (buah)	3 (buah)	3 (buah)
Konsonan	18 (buah)	18 (buah)	12 (buah)
Jumlah	21 (buah)	21 (buah)	15 (buah)

c. Diftong

Pada bahasa Bukit hanya dijumpai 3 macam diftong yaitu : / ai /, / au /, dan / ui /

Distribusi diftong dalam kata-kata terlihat pada daftar sebagai berikut :

	Awal	Tengah	Akhir
/ ai /			/wadai/ 'kue'
			/galai/ 'malas'
			/sarai/ 'serai'
/ au /			/pulau/ 'kebun',
			'padang'
/ ui /			/limau/ 'jeruk'
			/urui/ 'lelah'
			/n̄irui/ 'kelapa'

d. Distribusi gugus konsonan

Gugus konsonan dalam bahasa Bukit hanya terdapat pada posisi tengah.

DIAGRAM GUGUS KONSONAN
PADA POSISI TENGAH KATA

Dari data rekaman dapat dibuat'diagram sebagai berikut :

Indek vertikal = Komponen pertama
Indek horisontal = Komponen kedua

	b	d	j	g	p	t	c	k	m	n	n̄	ŋ	s	h	l	r
b	bb															
d		dd														
j			jj													
g																gr
p																
t																
c																
k																
m	mb				mp											
n		nd				nt										
n̄			n̄j				n̄c									
ŋ				ŋg				nk								
s					st								ss			
h																
l																rl
r																

Contoh :

gugus konsonan	/ mb /	/cambai/	'sirih hutan'
		/sambat/	'bilang'
		/timbai/	'lempar'
gugus konsonan	/ mp /	/lampau/	'pondok'
		/tampuh/	'tabrak'
	/ nd /	/pindik/	'pendek'
		/pandir/	'bicara'
	/ ñJ /	/lañjar/	'jauh'
		/anjur/	'antar'
	/ ŋg /	/taŋga/	'tangga'
		/saŋga/	'sambut'
	/ nt /	/tantu/	'tentu'
		/tunti/	'susul'
	/ ñc /	/raŋcak/	'kerap kali'
		/gancaŋ/	'kuat'
	/ ŋ k /	/naŋka/	'nangka'
		/mangkal/	'belum masak'
		/semaŋka/	'semangka'
	/sb/	/asbah/	'pewaris' ris'
	/ st /	/mustahil/	'mustahil'
	/ rl /	/arluji	'arloji'
	/ gr /	/magrib/	'magrib'

Kata-kata yang berasal dari bahasa asing dengan gugus konsonan di awal kata seperti yang tercantum dalam contoh-contoh di bawah ini, di dalam bahasa Bukit biasanya disisipi sebuah bunyi vokal.

Misalnya :

[kr]	/kredit/	menjadi	/karidit/
[pr]	/presiden/	menjadi	/parisidin/
	/proklamasi/	menjadi	/paruklamasi/
[kw]	/kwartal/	menjadi	/kawartal/
	/kwalitet/	menjadi	/kawalitit/
[sw]	/swasembada/	menjadi	/swasambada/
[gr]	/gratis/	menjadi	/garatis/,
Catatan:	/taruŋ/	diucapkan	[tarrun] 'terung'
	/udut/	diucapkan	[uddut] 'tembakau'

/isaŋ/	diucapkan	[issan] 'pisang'
/tipakan/	diucapkan	[tipakkan] 'jahe'
/pinaŋ/	diucapkan	[pinnan] 'pinang'

Hal terjadi diucapkan demikian karena tekanan pengaruh bunyi peluncur dijelaskan oleh si penutur pada kata-kata itu supaya lawan pembicara jelas mengerti. Dan pada umumnya banyak sekali diketemukan bilamana kaum wanita berbicara di Loksado.

2.2.5 *Variasi-variasi*

Variasi fonem pada bahasa Bukit yang ternyata tidak berkontras dikategorikan sebagai alofon.

Contoh :

/bumi/	/bUmi/
/basi/	/bAsi/
/walut/	/WAlut/
/walanda/	/WAlanda/
/haja/	/hAja/
/sapeda/	/sAmpida/
/kulambu/	/kUlambu/
/kutika/	/kUtika/
/pistul/	/pIstul/

Oleh karena itu variasi yang disebut di atas dapat digolongkan sebagai variasi alofonis saja.

Ada beberapa variasi fonem terlihat lebih menyolok pada kata-kata asing yang masuk ke dalam bahasa Bukit. Hal ini terutama dijumpai pada bunyi vokal, yaitu alofon fonem /a/ **: /ə/ dan antara** / i / / ɛ / serta antara / u / : /) /

Contoh :	/export/	/ikspur/
	/traktor/	/taraktur/
	/kredit/	/karidit/
	/kretek/	/karitik/
	/gol/	/gul/
	/pistol/	/pastul/
	/motor/	/mutur/

2.2.6 *Struktur Fonemis Kata*

Pola struktur fonem kata-kata (kata dasar) bahasa Bukit adalah sebagai berikut :

a. Pola satu silabel dengan struktur sebagai berikut:

KVK	*pas*	'tepat',	'benar'
	bal	'bola'	
	cap	'cap'	
	sah	'benar',	'betul'

b. Pola dua silabel dengan struktur sebagai berikut :

VKVK	*awad*	'nenek laki-laki'
VKV	*asi*	'benar-benar'
VVK	*aur*	'kerja', 'sibuk', repot'
VKKVK	*inuŋ*	'ibu'
KVKV	*kaka*	'kakak'

c. Pola tiga silabel

KVKVKVK	*kawitan*	'orang tua laki-laki dan perempuan'
KVKKVKVK	*daŋsanak*	'saudara'
	pindalam	'kamar tempat tidur

d. Pola empat silabel dengan struktur sebagai berikut :

KVKVKVK	*barumahan*	'kolong rumah'
KVKVKVKV	*kalamari*	'senja'
KVKKVKVKVV	*sambiyalau*	'burung ketilang'

2.2.7 *Struktur Fonemis Afiks*

Pola struktur fonem pada afiks bahasa Bukit adalah sebagai berikut :

a. Pola prefiks

KV	*ma–*	'me'	*marabit*	'merobek'
KV	*ba–*	'be (r)	*bahalus*	'menjadi kecil'
KV	*di–*	'di'	*dilincai*	'diinjak'
KV	*ka–*	'ke'	*kataluna*	'ketiganya'
KV	*pa–*	'pe(r)	*paiwakan*	'penjual ikan'
KV	*ta–*	'te(r)'	*tabulik*	'kembali'
KV	*sa–*	'se'	*sakindai*	'selumbung'
KVKV	*tapa–*	'tapa'	*taparanak*	'melahirkan anak tanpa bidan'

b. Pola infiks

VK	–ul–	'el'
	kulacak	'memecah-mecah bibit padi'

VK	−ur−	
	puratik	'banyak bintik'
VK	−ul−	
	gulagai	'mengobrak-abrik'
VK	−in−	
	pindalam	'kamar untuk tidur'

c. Pola Sufiks

VK	*−an*	'an'	*baakuan*	'semua menyebut aku'
VK	*−**ai***		*akuai (ya)*	'betul akulah'
VK	*−lah*	'lah'	*ayulah*	'ayolah'
VKVK	*−kan*	'akan'	*akuakan*	'akukan'
VK	*- am*	akuam'	*cobalah akunya*	'atau aku jadi-
KV	*−ku*	'ku'	*'bukuku'*	'bukuku'
KV	*−na*	'nya'	*iwakna*	'ikannya'
KVK	*−kah*	'kah'	*akukah?*	'akukah?'
V	*−i*	'i'	*akui*	'nyatakan betul

2.3 **Fonem Suprasegmental**

Seperti yang kami utarakan di atas, kami hanya menjumpai fonem-fonem segmental saja, yaitu konsonan dan vokal saja, sedangkan hal yang menyangkut fonem suprasegmental atau prosodi jelas tidak ada.

2.4 **Pelambangan Ejaan**

Jenis fonem yang dijumpai dalam bahasa Bukit ternyata tidak berbeda dengan fonem bahasa Latin, demikian pula mengenai pelambangan dan ejaannya. Oleh karena itu pelambangan dan ejaan bahasa Bukit dapat pula menggunakan Ejaan **yang** Disempurnakan tanpa mengalami kesukaran apa-apa.

3. MORFOLOGI

3.1 Pendahuluan

Pada bab 2 telah dibicarakan beberapa aspek tentang fonologi bahasa Bukit beserta penjelasannya.

Dalam bab 3 berikut ini akan dibicarakan bidang morfologi yang meliputi morfofonemik, morfologi kata kerja, morfologi kata benda, morfologi kata keadaan, dan morfologi kata bilangan.

Sebagaimana umumnya pembicaraan tentang morfologi, uraian di bawah ini berkisar pada masalah morfologi yang meliputi kata dasar, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk (kompositum), untuk mendapatkan gambaran tentang struktur morfologi bahasa Bukit.

Untuk menentukan suatu bentuk apakah merupakan kata dasar atau kata jadian dipergunakan deretan morfologis.
Misalnya dari kata-kata:

manduduki	*badudukanai*	*kadudukan*
mandudukii	*taduduk*	*(kada) sindudukan*
mandudukiakan	*tadudukii*	*saduduknyaai*
mandudukakan	*tapaduduk*	*diduduki*
baduduk	*tadudukiam*	*didudukii*
badudukan	*panduduk*	*didudukinyaai*

Deretan morfologis di atas dibentuk dari kata dasar *duduk* 'duduk' dan imbuhan-imbuhan *ma–*, *ba–*, *ta–*, *pa–*, *tapa–*, *ka–*, *sin–*, *sa–*, *di–*, *–i*, *–am*, *–an*, *–akan*, dan *–ai*.

Apabila kata dasar telah ditemukan, maka proses morfologis lainnya akan mudah dilihat.

Proses reduplikasi dapat dibedakan atas perulangan penuh, perulangan sebagian, dan perulangan dengan afiksasi. Kata ma-

jemuk merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang mempunyai pengertian baru. Dalam hal ini suatu bentuk dapat dikatakan sebagai kata majemuk setelah dilihat dari konstruksi, fungsi, dan artinya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan sebuah kata majemuk, misalnya:

tihang guru 'tiang utama'

Ditinjau dari segi konstruksi, di antara kata pada bentuk itu tidak bisa disisipkan kata *nang* 'yang' atau *dan* 'dan' hingga tidak bisa dikatakan sebagai sebuah frase. Sedangkan ditinjau dari segi fungsi, bentuk di atas tidak berfungsi sebagai konstruksi predikatif atau konstruksi endosentrik yang atributif. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa *guru* merupakan predikat dari *tihang* ataupun atribut dari kata tersebut. Selanjutnya, arti yang terkandung dari penggabungan kedua kata tersebut mempunyai nilai semantis yang baru, yang berbeda dengan arti semula dari kata *tihang* dan *guru*.

Berdasarkan langkah kerja di atas akan ditemukan beberapa kata majemuk seperti:

bangkak lanjung	'penyakit burut' (pelir besar)
tih batali	'teh manis'
tih lapas	'teh tanpa gula'
urang tamanang	'wanita mandul'
burit gulu	'leher'
tunjuk bandu	'jari tengah'
jambu buih	'jambu putih'
jambu darah	'jambu merah'
ranggas bangkirayan	'pemarah'

Dalam bagian-bagian selanjutnya akan diberikan penjelasan untuk setiap pokok pembicaraan yang berhubungan dengan struktur morfologi bahasa Bukit.

3.2 Morfofonemik

Yang dimaksud dengan morfofonemik adalah proses terjadinya perubahan pada fonem atau fonem-fonem apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain.

Dalam bahasa Banjar kita mengenal penggabungan awalan dengan kata dasar dan penggabungan akhiran dengan kata dasar, demikian pula dalam bahasa Bukit kita mengenal penggabungan awalan dengan kata dasar dan penggabungan akhiran dengan kata dasar yang disertai perubahan-perubahan dalam pembentukan kata.

Perubahan ini dapat kita lihat dalam beberapa contoh yang kami susun di bawah ini. Tentu saja contoh yang kami susun berdasarkan fonem awal kata dasar jika digabungkan dengan awalan dan fonem akhir kata dasar jika digabung dengan akhiran.

Untuk jelasnya perubahan-perubahan tersebut akan diuraikan masing-masing di bawah ini.

3.2.1 *Morfofonemik maN¶*

a. Bentuk *maØ–*

Bila *maN–* dihubungkan dengan kata yang berfonem awal konsonan / m, n, n̄, ŋ, h, l, r, w, y / N berubah menjadi Ø dan konsonan awal kata dasar tidak berubah.

Contoh :

mamah	'kunyah'	*mamamah*	'mengunyah'
masuk	'masuk'	*mamasuki*	'memasuki'
naik	'naik'	*manaiki*	'menaiki'
n̄ani	'nyanyi'	*man̄an̄iakan*	'menyanyikan'
n̄aman	'nyaman'	*man̄amani*	'dibuat lebih nyaman'
ŋaran	'nama'	*maŋarani*	'memberi nama'
hakun	'mau'	*mahakuni*	'menyetujui'
labat	'lebat'	*malabat*	'sangat lebat'
lacuŋ	'loncat'	*malacuŋ*	'melompat'
rabit	'robek'	*marabit*	'merobek'
wadai	'kue'	*mawadai*	membuat kue'
wani	'berani'	*mawaniyakan*	'memberanikan'
yakin	'yakin'	*mayakinakan*	'meyakinkan'

b. Bentuk *maN–*

Jika *maN–* digabung dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /d, t/, terjadi perubahan N menjadi /n/.

Contoh:

dawur	'tidak beres'	*mandawurakan*	'membuat tidak beres'
dakai	'daki'	*mandakai*	'mendaki'
tapas	'cuci'	*manapas*	'mencuci'
taradak	**'semaian padi'**	*manaraaak*	menyemai padi'

Fonem awal / t / pada kata dasarnya jadi luluh.

c. Bentuk *mam–*

Jika *maN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /b, p/, N berubah menjadi /m/.
Contoh:

balanai	'gentong'	*mambalanai*	'menyerupai gentong'
banam	'bakar	*mambanam*	'membakar'
pulas	'putar'	*mamulas*	'memutar'

Fonem awal /p/ pada kata dasarnya jadi luluh.

d. Bentuk *maŋ–*

Jika *maN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /g, k/ N berubah menjadi /ŋ/.
Contoh:

gurak	'didih'	*maŋgurak*	'mendidih'
ganaŋ	'ingat'	*maŋganan*	'mengingat'
kapit	'kepit'	*maŋapit*	'mengepit'
kawal	'teman'	*maŋawali*	'menemani'

Fonem awal /k/ pada kata dasar jadi luluh.

e. Bentuk *mañ–*

Jika *maN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /s/, N berubah menjadi /ñ/.
Contoh:

saru	'undang'	*mañaru*	'mengundang'
suduk	'tikam'	*mañuduk*	'menikam'

f. Bentuk *ma?–*

Jika *maN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal /i, a, u/ maka N berubah menjadi /?/, seperti yang tercantum di bawah ini :

iŋu	'pelihara'	*ma?iŋu*	'memelihara'
iŋkut	'pegang'	*ma?iŋkutakan*	'memegangkan'
anjur	'antar	*ma?anjurkan*	'mengantarkan'
uŋkai	'keluarkan'	*ma?uŋkayakan*	'mengeluarkan'
urak	'buka'	*ma?urakakan*	'membukakan'

3.2.2 *Morfofonemik paN–*

Sebenarnya morfofonemik paN– pada hakekatnya tidak berbeda dengan morfofonemik maN–.
Dalam hal ini akan kami uraikan sebagai berikut :

a. Bentuk *paØ–*

Jika *paN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /m, n, n̄, ŋ, h, l, r, w, y/, N berubah menjadi ∅ dan konsonan awal kata dasar tidak berubah.

Contoh :

mandam	'diam untuk berfikir'	*pamandam*	'pendiam'
nini	'nenek'	*paninian*	'hubungan keluarga'
naman	'enak'	*pañamanan*	'selalu enak'
ñañak	'nyenyak'	*pañañakña*	'paling nyenyak'
hibak	'penuh'	*pahibakña*	'paling penuh'
harat	'hebat'	*paharatna*	'paling hebat'
lañjar	'jauh'	*palañjarña*	'paling jauh'
lapah	'lelah'	*palapahna*	'paling lelah'
riñcah	'membabat rumput di air'	*parincahan*	'hal membabat rumput di air'
rabit	'robek'	*parabitan*	'mudah robek'
wasi	'besi'	*pawasian*	'ahli besi'
yakin	'yakin'	*payakinna*	'paling yakin'

b. Bentuk *pan–*

Jika *paN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /d, t,/, N berubah menjadi /n/.

Contoh :

dawur	'tidak beres	*pandawurna*	'paling tidak beres'
dusta	'dusta'	*pandusta*	'pendusta'
tajak	'pancang'	*panajak*	'alat pemancang'
tabuk	'gali'	*panabuk*	'alat menggali'

Fonem awal /t/ pada kata dasar jadi luluh.

c. Bentuk *pam–*

Jika *paN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /b, p/, N berubah menjadi /m/.

Contoh:

banam	'bakar'	*pambanaman*	'alat pembakar'
bakul	'bakul'	*pambakulan*	'nama kampung di Atiran'
piŋkut	'pegang'	*pamiŋkutan*	'alat memegang'
pirik	'gilas'	*pamirikan*	'alat penggilas'

Fonem awal /p/ pada kata dasar jadi luluh.

d. Bentuk *paŋ–*

Jika *paN–* dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /g, k/ N berubah menjadi /ŋ/.

Contoh:

gutak	'goyang'	*paŋgutakn̄a*	'alat menggoyangkan'
gañcaŋ	'kuat'	*paŋgañcaŋn̄a*	'yang paling kuat'
kana	'kena'	*paŋanaan*	'sering mengena'
kalah	'kalah'	*paŋalahn̄a*	menjadi kalah'

Fonem awal /k/ pada kata dasar jadi berubah.

e. Bentuk *paN-*

Jika paN– dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan /j, c, s/, N berubah menjadi /n̄/.

Contoh :

janak	'lihat dengan teliti'	*pañjanak*	'penglihatan'
cuntan	'curi'	*pañuntan*	'pencuri'
suduk	'tikam'	*pañuduk*	'penikam'
suruh	'suruh'	*pañuruhan*	'suka menyuruh'

Fonem awal /s/ pada kata dasar jadi berubah.

f. Bentuk *pa?–*

Jika paN– dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal /i, a, u/ N berubah menjadi /?/.

Contoh

igut	'gigit'	*pa?igutan*	'suka menggigit'
iŋkut	'pegang'	*pa?iŋkutan'*	'tempat memegang
andak	'letak'	*pa?andakan*	'tempat meletakkan'
uyuh	'lelah'	*pa?uyuhn̄a*	'paling lelah'
udut	'tembakau'	*pa?udutan*	'tempat tembakau'

3.2.3 *Morfofonemik* */–akan/, /–an/,* /–n /–i/, jika dihubungkan dengan kata-kata yang berfonem akhir vokal, ternyata menimbulkan peristiwa morfofonemik. Tetapi kata-kata yang berfonem akhir konsonan tidak mengalami perubahan a ɔa-apa.

Bentuk-bentuk morfem akhiran /–akan/, /–an/

a. Morfem akhiran /–akan/

Peristiwa perubahan itu dapat kita lihat sebagai berikut :

vokal akhir −*a*+/−akan/— −*a?akan*
gana 'tinggal *gana?akan* 'diamkan'

vokal akhir −*ai*+/−akan/— −*ayakan*
hahai 'urai' *hahayakan* 'uraikan'

vokal akhir −*au*+/−akan/− −*awakan*
halau 'desak' *halawakan* 'buru', 'desak'

vokal akhir −*i*+/−akan/— −*yakan*
dadai 'jemur' *dadayakan* 'jemurkan'

vokal akhir −*u*+/−akan/— −*wakan*
saru 'undang *saruwakan* 'undangkan'

b. Morfem akhiran /−an/

vokal akhir −*a*+/−an/− −*a?an*
huma 'ladang' *huma?an* 'tempat yang di-ladangi'

vokal akhir −*ai*+/−an/— −*ayan*
lincai 'injak-injak *lincayan* 'tempat yang di-injak-injak'

vokal akhir −*au*+/−an/— −*awan*
mamau 'tidak beres' *mamawan* 'pada tidak beres

vokal akhir −*i*+/−an/— −*iyan*
mati 'mati' *matiyan* 'pada mati semua'

vokal akhir −*u*+/−an/— −*uwan*
saru 'undang' *saruwan* 'menghadiri undangan'

c. Morfem akhiran /−i/

vokal akhir −*a*+/−i/— −*a?i*
kana 'kena' *kana?i* 'kenai', 'dapati'

vokal akhir −*ai*+/−i/— −*yi*

liŋai	bersih dari rumput'	*liŋayi*	'bersih dari rerumputan'
vokal akhir	*–au+/–*i/—	*–wi*	
kiyau	'panggil'	*kiyawi*	'panggili'
vokal akhir	*–i+/–*i/—	*–i?i*	
mati	'mati'	*mati?i*	'bunuh sampai habis'
vokal akhir	*–wi+/* i/—	*–wi*	
galu	'buru'	*galuwi*	'burui', 'usir'

3.3 **Morfologi Kata Kerja**

Pada bagian 3.2 telah kami uraikan morfofonemik bahasa Bukit yang terjadi pada proses afiksasi dari semua jenis kata.

Selanjutnya dalam pembicaraan ini kami akan membahas morfologi kata kerja. Pada hakekatnya kata kerja tersebut dapat dibentuk dari kata dasar kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti orang.

Dalam setiap uraian yang kami bicarakan tentulah akan kami berikan beberapa contoh dalam bahasa Bukit, berupa kata, peristiwa pembentukan kata, dan lain-lain.

3.3.1 *Kata Dasar Kata Kerja*

a. Definisi

Yang dimaksud dengan kata kerja adalah semua kata yang mengandung maksud kerja yang dapat dipergunakan sebagai suruhan (perintah), baik dalam bentuk dasarnya maupun yang telah dihubungkan dengan imbuhan (afiks).

Di bawah ini kami dapat berikan contoh kata kerja yang telah menyatakan kerja walaupun belum mendapat imbuhan apa-apa, misalnya:

bibit	'ambil'	*atar*	'antar'
hakun	'mau'	*baluk*	'kurung'
masuk	'masuk'	*inum*	'minum'

Untuk jelasnya dalam uraian ini kata dasar kata kerja diberi simbol V. Semua V dapat kami bagi atas dua bagian yaitu yang intransitif dan transitif.

b. Kata Kerja Intransitif

Bentuk kata kerja intransitif ini dapat dibagi lagi atas dua bagian, yaitu: kata kerja yang dapat berdiri sendiri untuk menyatakan kerja. Dan tipe ini dapat diuraikan lagi atas dua bentuk yaitu:

(1) bentuk $V_1\emptyset$ (tidak diberi imbuhan apa pun)

(2) bentuk V_1–*an* (terjadinya penggabungan dengan akhiran –an).

(1) Bentuk V ∅

Bentuk ini dapat berdiri sendiri, artinya sesuai dengan apa yang terkandung dalam kata dasar.

Contoh :

tulak	'pergi'	*induŋ tulak hanar haja ka ladaŋ* 'Ibu baru saja pergi ke ladang'
guriŋ	'tidur'	*adiŋku guriŋ* 'Adikku tidur'

(2) Bentuk V_1–*an*

Bentuk ini menyatakan bahwa pelakunya menunjukkan banyak.

Contoh:

tulakan	*kami tulakan bamutur duŋkup ka barabai* 'Kami pergi naik mobil sedan ke Barabai'	
guriŋan	*uraŋ udah guriŋan di balai* 'Orang-orang sudah tidur di balai'	
siŋgahan	*bubuhanña kada siŋgahan nah* 'Semua keluarga tidak singgah nih',	
rubuhan	'tumbang'	*lampau kami rubuhan di ladaŋ* 'Pondok kami tumbang di ladang'.
tarabaŋa	'terbang'	*kanapa paŋ itik jadi tarabaŋan* 'Kenapa ayah itik jadi semua terbang ?'

luŋuyan	'rontok'	*pisaŋku jadi luŋuyan daunña* 'Pisangku jadi semua rontok daunnya'.

Selanjutnya dapat diuraikan lagi kata kerja intransitif yang dapat dibentuk dengan awalan *ba–*, *ba–an*, dan awalan yang lainnya seperti *ta–*.

(3) Bentuk $ba-V_1\emptyset$

Bentuk ini menunjukkan bahwa pekerjaan berlaku seperti disebut kata dadar.

Contoh :

mandam	'diam untuk berpikir'	*bamandam*	'berdiam untuk berpikir'
kuriak	'teriak'	*bakuriak*	'berteriak'
tajun	'terjun'	*batajun*	'berterjun'

(4) Bentuk $ba-V_1-an$

Bentuk ini berarti menunjukkan kerja seperti yang disebut kata dasar dan biasanya para pelakunya adalah banyak.

Contoh:

mandam	'diam untuk berpikir	*bamandaman kalu iña?* 'Diam sambil berpikir barangkali semua mereka?'
kuriak	'berteriak'	*kakanakan bakuriakan di sakulahan.* 'Anak-anak berteriak di sekolah'
bulik	'pulang'	*siapa paŋ naŋ bulikan tu* 'Siapa yang pada pulang itu'.

(5) Bentuk $ta-V_1\emptyset$

Bentuk ini menunjukkan keadaan yang telah terjadi atau tidak sengaja seperti yang disebutkan oleh kata dasar.

Contoh :

kurihiŋ	'senyum'	*takurihiŋ*	'tersenyum'
sipak	'sepak'	*tasipak*	'tersepak'
lincaʼ	'injak'	*talincai*	'terinjak'
taguk	'telan'	*tataguk*	'tertelan'

(6) Bentuk V_1-i

Bentuk ini menunjukkan menyuruh lakukan pekerjaan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duduk	'duduk'	*duduki*	'duduki'
dusta	'dusta'	*dustai*	'dustai'
bibit	'ambil'	*bibiti*	'ambili'

(7) Bentuk $ta-V_1-i$

Bentuk ini menunjukkan arti dapat, tidak sengaja seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh :

kuriyak	'teriak'	*takuriyaki*	'terteriak'
bulik	'pulang'	*tabuliki*	'terulang'
umpat	'ikut'	*taumpati*	'terikuti'
liñcai	'injak'	*taliñcayi*	terinjak'

Sebenarnya bentuk ini dapat dijadikan kata kerja bentuk transitif dengan menghubungkan kata dasar tersebut dengan akhiran *−akan* dan akhiran *−iakan* sehingga menimbulkan bentuk-bentuk sebagai berikut:

kuriyak	'teriak'	*takuriyakakan*	'terteriakkan'
bulik	'kembali', 'pulang'	*tabulikakan*	terkembalikan' pulangkan'
umpat	'ikut'	*taumpata-kan*	'terikutkan'
umpat	'ikut'	*taumpatiya-kan*	'apa boleh buat sudah terikuti'
bulik	'kembali'	*tabulikiya-kan*	apa boleh buat sudah dikembalikan'
duduk	'duduk'	*tadudukiya-kan*	'apa boleh buat sudah diduduki'

Dari bentuk ini dapat dibuat kata kerja transitif dengan dihubungkan *ta−iam*, sehingga bentuk-bentuknya dapat disusun di bawah ini sebagai berikut :

bawa	'bawa'	*tabawaam*	'sudah terbawa'
mandak	'berhenti'	*tamandakam*	'sudah terhenti'

padah	'beritahu'	*tapadaham*	'sudah terberitahukan'
takun	'tanya'	*tatakunam*	'sudah jadi bertanya'
makan	'makan'	*tamakaniyam*	'jadi sudah termakan akhirnya'
salah	'salah'	*tasalahiyam*	'jadi sudah salah akhirnya'
takit	'ikut'	*tatakitiyam*	'jadi sudah terikut akhirnya'
mati	'mati'	*tamati?iyam*	'jadi sudah mati akhirnya'

(8) Selain daripada itu ada beberapa bentuk-bentuk V dengan imbuhan akhiran *–ai.* Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

salah	'salah'	*salahai*	'mengiakan memang salah'
takit	'ikut'	*takitai*	'mengiakan memang ikut'
libak	'turun'	*libakai*	'mengiakan benar turun'
tilah	'tebang'	*tilahai*	'mengiakan benar ditebang'
mandam	'termenung'	*mandamai*	'mengiakan benar termenung'

(9) Bentuk V_1–*ai*

Bentuk ini menunjukkan arti yang merupakan kejadian telah berlangsung seperti ditunjukkan kata dasar.

Contoh :

mati	'mati'	*matiyai*	'mengiakan benar mati'
hiap	'memanggil'	*hiyapai*	'mengiakan benar memanggil'
bumbun	'berpakaian'	*bumbunai*	'mengiakan benar berpakaian'
makan	'makan'	*makanai*	'mengiakan benar makan'

(10) Bentuk $V_1-an-ai$

Bentuk ini menunjukkan arti yang telah berlangsung seperti ditunjukkan oleh kata dasar' dan biasanya pelaku banyak (jamak).
Contoh :

lari	'lari'	*lariyanai*	'mengiakan benar lari semua (mereka)'
iŋat	'ingat'	*iŋatanai*	'mengiakan benar ingat semuanya (mereka)'
caŋaŋ	'memandang	*caŋaŋai*	'mengiakan benar memandang semuanya (mereka)'.

(11) Bentuk $V_1-akan-ai$

Bentuk ini menunjukkan arti yang merupakan suatu jawaban pada seseorang atau untuk sesuatu keperluan seperti yang dikatakan oleh kata dasar.
Contoh:

ulah	'buat'	*ulahakanai*	'mengiakan seharusnya buatkanlah'
timbai	'lempar'	*timbayakanai*	'seharusnya lemparkanlah'
sahan	'angkat'	*sahanakanai*	'seharusnya angkatkanlah'.

(12) Bentuk $ba-V_1-lah$

Bentuk ini menunjukkan kata kerja intransitif yang maksudnya menunjukkan arti keragu-raguan seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

tukar	'membeli'	*batukarlah*	'sudah membeli rupanya'
pandir	'bicara'	*bapandirlah*	'rupanya sudah berbicara'
padah	'beritahu'	*bapadahlah*	'rupanya sudah memberitahu'

tampar	'berkelahi'	*batam-parlah*	'rupanya sudah berkelahi'

(13) Bentuk *ba*−V_1−*ai*

Bentuk ini menunjukkan pernyataan terhadap keragu-raguan (kesangsian) dan dalam hal ini menunjukkan suatu jawaban seperti yang disebutkan oleh kata dasar.

Contoh:

kiyau	'panggil'	*bakiya-wai*	'mengiakan benar memanggil'
bumbun	'berpakaian'	*babum-bunai*	'mengiakan benar berpakaian'
hiŋgap	'bertengger'	*bahiŋga-pai*	'mengiakan benar bertengger'

(14) Bentuk *ta*−V_1−*lah*

Bentuk ini berarti yang merupakan pernyataan ragu-ragu apakah betul telah terjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh :

ampih	'berhenti'	*taampih-lah*	'telah berhenti kiranya'
siŋgah	'mampir'	*tasiŋgah-lah*	'telah mampir kiranya'
pandir	'bicara'	*tapandir-lah*	'telah dibicarakan kiranya'
padah	'beritahu'	*tapadah-lah*	'telah terberitahu kiranya'

(15) Bentuk *ta*−V_1−*ai*

Bentuk ini berarti suatu pernyataan terhadap keragu-raguan yang dikemukakan dan merupakan suatu jawaban bahwa memang telah terjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

bulik	pulang	*tabulikai*	'ya betul telah pulang'
siŋgah	mampir	*tasiŋga-hai*	'ya betul telah mampir'
pandir	'bicara'	*tapandi-rai*	'ya betul telah bicara
padah	'beritahu'	*tapadahai*	'ya betul telah memberitahu

c. Kata kerja transitif

Kata kerja transitif dapat dibentuk aktif dengan menghubungkan kata dasar dengan awalan *maN–* dan dapat pula dibentuk pasif dengan menghubungkan kata dasar dengan awalan *di–*.
Dengan demikian dapat menimbulkan bentuk-bentuk seperti berikut :

(1) Bentuk $maN-V_2\emptyset$

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

sumpit	'sumpit'	*mañum-pit*	'menyumpit'
gimiŋ	'pegang'	*maŋgi-miŋ*	'memegang'
jajal	'masuk dengan paksa	*mañjajal*	'memasukkan dengan paksa'
baca	'baca,	*mamba-ca*	'membaca'

Kata kerja di atas dapat dibentuk menjadi transitif pasif dengan menghubungkan kata dasar dengan awalan *di–*, sehingga bentuk itu dapat dilihat di bawah ini;

(2) Bentuk $di-V_2\emptyset$

Bentuk ini berarti telah dilakukan seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

sumpit	'sumpit'	*disumpit*	'disumpit'
gimiŋ	'pegang'	*digimiŋ*	'dipegang'
jajal	'masuk dengan paksa'	*dijajal*	'dimasukkan dengan paksa'
baca	'baca'	*dibaca*	'dibaca'

Dari bentuk ini dapat pula dibentuk kata kerja transitif aksidentif, dengan menghubungkan kata dasar dengan awalan *ta–*, sehingga terjadi seperti di bawah ini.

(3) Bentuk $ta-V_2\emptyset$

Bentuk ini berarti dapat atau tidak sengaja telah terjadi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pacul	'lepas'	*tapacul*	'terlepas'
alap	'ambil'	*taalap*	'terambil'
saru	'undang'	*tasaru*	'terundang'

Dari bentuk ini dapat lagi dibuat bentuk-bentuk kata kerja dengan menghubungkan bentuk-bentuk tersebut dengan akhiran, sehingga timbul bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

(4) Bentuk *maN*−V_2−i

Bentuk ini adalah bentuk kata kerja transitif aktif, yang berarti melakukan pekerjaan terhadap sesuatu yang dikenai kata dasar dengan cara melakukan berulang-ulang.

Contoh :

pacul	'lepas'	*mamaculi*	'melepasi'
gimiŋ	'pegang	*maŋgimiŋi*	'memegangi'
jajal	'masuk dengan paksa'	*manjajali*	'memasukkan dengan paksa '

(5) Bentuk *di*−V_2−*i*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja transitif pasif, yang berarti bahwa pekerjaan telah dilakukan terhadap sesuatu yang dikenai kata dasar dan dikerjakan berulang-ulang.

Contoh:

tukup	'tutup'	*ditukupi*	'ditutupi'
gimiŋ	'pegang'	*digimiŋi*	'dipegangi'
jajal	'masuk dengan paksa	*dijajali*	'dimasukkan dengan paksa berulang-ulang'

(6) Bentuk *maN*−V_2−*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja transitif aktif yang berarti melakukan pekerjaan untuk seseorang atau sesuatu kepentingan.

Contoh :

tukup	'tutup'	*manukupakan*	'menutupkan'
tampai	'lihat'	*manampayakan*	' memperlihatkan
caŋul	'timbul'	*mancaŋulakan*	'menimbulkan'

(7) Bentuk *di*–V_2–*akan*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja transitif, yang berarti bahwa pekerjaan telah berakhir seperti yang disebut kata dasar.

Contoh :

tukup	'tutup'	*dituku-pakan*	ditutupkan
caŋul	'timbul'	*dicaŋula-kan*	'ditimbulkan'
tabuk	'gali'	*ditabuka-kan*	'digalikan'

(8) Bentuk *maN*–V_2–(*i*–akan)

Bentuk ini adalah kata kerja transitif aktif, yang berarti menunjukkan pekerjaan yang berulang-ulang seperti yang disebut kata dasar.

Contoh :

tukup	'tutup'	*manuku-piyakan*	'menutupi untuk keperluan'
tabaŋ	'tebang'	*manaba-ŋiyakan*	'menebang untuk keperluan'
juluŋ	'serah'	*manjulu-ŋiyakan*	menyerahkan untuk keperluan'

(9) Bentuk *di*–V_2–*(i–akan)*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja transitif pasif, yang berarti pekerjaan telah selesai dilakukan terhadap sesuatu yang dikenai kata dasar.

Contoh:

tukup	'tutup'	*ditutupi-yakan*	'ditutupi untuk sesuatu'
tabaŋ	'tebang'	*ditabaŋi-yakan*	'ditebangi untuk sesuatu'
juluŋ	'serah'	*dijuluŋi-yakan*	diserahi untuk sesuatu'

Penghubungan awalan *tapa–* dan imbuhan *tapa–am* dengan kata kerja transitif, akan menghasilkan bentuk-bentuk kata kerja seperti di bawah ini.

(10) Bentuk *tapa*–$V_2\emptyset$

Bentuk ini menunjukkan arti tidak sengaja seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

rukui	'setuju'	*taparukui*	'bersetuju (sebenarnya tidak direncanakan mula-mula)'
hurup	'tukar'	*tapahurup*	'tertukar (sebenarnya tidak direncanakan mula-mula)'
ranak	'lahir'	*taparanak*	'terlahir (sebenarnya tidak direncanakan mula-mula)'

(11) Bentuk *tapa*–V_2–am

Sebenarnya bentuk ini berarti bahwa pekerjaan itu berlangsung tidak disengaja, tidak bermaksud.

Contoh :

ranak	'lahir'	*taparanakam*	'lahir dengan tidak direncanakan, (jadi karena nasib)'
ranguh	'salah duga'	*tapara-nguham*	'tersalah menduga karena tidak direncanakan'
lingkar	'lingkar'	*tapalingkaran*	'lingkar, jadi terlingkar karena tidak direncanakan'

Beberapa gabungan kata kerja (V) dengan pasangan imbuhan *kada sin-an* menurunkan bentuk-bentuk kata kerja sebagai berikut:

(12) Bentuk *kada sin*–V–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti seyogianya memang terjadi seperti yang disebut kata dasar tetapi pada hakekatnya tidaklah begitu.

Contoh:

guriŋ	'tidur'	*kada sing-uriŋan*	'tidak tidur benar-benar'
tulak	'pergi'	*kada sin-tulakan*	'tidak pergi benar-benar'
alap	'ambil'	*kada sin?-alapan*	tidak mengambil *benar-benar'*

d. Bentuk-bentuk perulangan (reduplikasi)

Bentuk ini terdapat dua macam. Ada perulangan penuh kata dasar dan ada pula perulangan suku pertama kata dasar.

Selanjutnya di bawah ini dibicarakan bentuk-bentuk perulangan tersebut. Perulangan penuh kita beri simbol (V^2) dan perulangan suku pertama kita beri simbul Vpsp = perulangan suku pertama.

(1) Bentuk V^2

Bentuk ini menunjukkan arti melemahkan maksud.

Contoh:

ulah	'buat'	*ulah-ulah*	'buat-buat'
alap	'ambil'	*alap-alap*	'ambil-ambil'

(2) Bentuk *ba*−V^2

Bentuk ini berarti berbuat seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

diam	'diam'	*badiam-diam*	'berbuat diam-*diam'*
bulik	'pulang'	*babulik-bulik*	'sering timbul *kembali'*

(3) Bentuk *ba*−Vpsp−*an*

Bentuk ini menunjukkan perbuatan yang berulang-ulang, bisa juga berarti bahwa yang berbuat tersebut jamak.

Contoh:

diam	'diam'	*badidiya-man*	'berbuat sama-sama diam'
mandam	'termenung'	*bamaman-daman*	'berbuat sama-sama termenung'

(4) Bentuk *ta*−Vpsp−*i*

Bentuk ini menunjukkan arti bahwa perbuatan itu telah dikerjakan dengan tidak sengaja dan berulang-ulang.

Contoh:

cabut	'cabut'	*tacacabuti*	'telah tercabut'
putik	'petik'	*tapuputiki*	'telah terpetik'

(5) Bentuk *maN*–Vpsp–*i*

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan berulang-ulang.

Contoh:

basuh	'cuci'	*mambaba-suhi*	'mencuci-cuci'
balas	'balas'	*mambaba-lasi*	'membalas-balasi'

(6) Bentuk *maN*–Vpsp–*akan*

Bentuk ini berarti melakukan pekerjaan berulang-ulang untuk sesuatu keperluan.

Contoh:

basuh	'cuci'	*mamba-basuhakan*	'mencuci-cucikan'
ragap	'peluk'	*marara-gapakan*	'memeluk-meluk-kan'
pasuŋ	'ikat'	*mamama-suŋakan*	'mengikat-ikat-kan'

(7) Bentuk *maN*–Vpsp–(*i*–akan)

Sebenarnya bentuk ini menunjukkan pekerjaan berulang-ulang terhadap sesuatu yang disebut kata dasar untuk seseorang atau suatu keperluan.

Contoh:

ragap	'peluk'	*marara-gapiyakan*	'memeluk-meluk untuk'
pasuŋ	'ikat'	*mamama-suŋiyakan*	'mengikat-ikati untuk'

Dari bentuk seperti di atas bisa dibuat bentuk pasit.

(8) Bentuk *di*–Vpsp–*i*

Sebenarnya bentuk ini menunjukkan pekerjaan dilakukan tertuju kepada obyek yang dimaksud.

Contoh:

basuh	'cuci'	*dibabasuhi*	dicuci-cuci'
simbur	'sembur'	*disisimbu-ri*	'disembur-sembur.'
alap	'ambil'	*diaalapi*	'diambil-ambil'

(9) Bentuk *di*–Vpsp–*akan*

Bentuk ini menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan dengan baik untuk sesuatu keperluan.

Contoh:

culup	'celup'	*dicuculupakan*	'dicelup-celupkan'
raut	'raut'	*dirarautakan*	'diraut-rautkan'
tabuk	'gali'	*ditatabukakan*	'digali-galikan'

(10) Bentuk *di*–Vpsp(*i*–*kan*)

Bentuk ini menunjukkan arti bahwa pekerjaan yang dilakukan lebih baik ditujukan kepada obyek yang dikenai kata dasar untuk sesuatu keperluan.

Contoh:

raut	'raut'	*dirarautiyakan*	'diraut-rautkan'
tabuk	'gali'	*ditatabukiyakan*	'digali-galikan'

3.3.2 *Kata Dasar Kata Benda*

a. Definisi

Kata benda ialah sejumlah kata yang menyatakan benda yang bisa dihubungkan dengan kata bilangan dengan akhiran kepunyaan (*ku, buku ku, nā, buku nā*).

Selanjutnya kata dasar kata benda akan kami beri simbul N. Penambahan imbuhan tertentu terhadap kata dasar kata benda akan melahirkan sejumlah bentuk-bentuk kata kerja.

b. Bentuk *ba*–NØ

Sebenarnya bentuk ini adalah kata kerja intransitif, yang berarti memakai, mengerjakan, mengeluarkan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

cawat	'celana (dalam)'	*bacawat*	'memakai celana dalam'
tumbak	'tombak'	*batumbak*	'memakai tombak'
galaŋ	'gelang'	*bagalaŋ*	'bergelang'
galar	'gelar'	*bagalar*	'bergelar'
daŋsanak	'saudara'	*badaŋsanak*	'bersaudara'

c. Bentuk *maN*–NØ

Bentuk ini adalah kata kerja intransitif yang berarti membuat, mencari atau pencaharian, kebiasaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh :

gaŋan	'gulai'	*maŋgaŋan*	'membuat gulai'
rumput	'rumput'	*marumput*	'menyiangi rumput'
gatah	'getah'	*maŋgatah*	'mencari getah (karet).

d. Bentuk *di*–N∅

Bentuk ini menunjukkan arti pekerjaan telah berlangsung terhadap sesuatu obyek seperti yang disebut kata dasar. Bentuk ini terbatas pada kata benda yang ada hubungan dengan alat perkakas.

timba	'timba'	*ditimba*	'membuang air dengan timba'
tumbak	'tombak'	*ditumbak*	'ditombak'

e. Bentuk *tapa*–N∅

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti tidak direncanakan mula-mula dan terjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

hual	'soal'	*tapahual*	'tidak direncanakan lebih dulu sampai terjadi persoalan'

f. Bentuk *taka*–N∅

Bentuk ini menunjukkan arti sampai ke atau sampai kena yang disebut kata dasar.

Contoh:

buntut	'ekor'	*takabuntut*	'sampai ke ekor'
mutuŋ	'mulut'	*takamutuŋ*	'sampai ke mulut'
bujal	'pusat yang besar'	*takabujal*	'sampai ke pusat'

g. Penggabungan akhiran dengan N

Bila kita menggabungkan akhiran dengan N, maka dapat ditimbulkan bentuk-bentuk kata kerja seperti berikut:

(1) Bentuk N–*i*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja transitif yang berarti beri yang ditujukan pada sesuatu.

Contoh:

lumbuk	'lombok'	*lumbuki*	'beri lombok'

aiŋ	'air'	*aiŋi*	'beri air'
isaŋ	'pisang'	*isaŋi*	'beri pisang'

(2) Bentuk N–(*i*–*akan*)

Bentuk ini berarti agar melakukan pekerjaan secara baik untuk seseorang atau sesuatu kepentingan seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

kandaŋ	'pagar'	*kandaŋiyakan*	'berilah pagar'
tihaŋ	'tiang'	*tihaŋiyakan*	'berilah tiang'
lampit	'tikar rotan'	*lampitiyakan*	'berilah tikar'

(3) Bentuk *ba*–N–*an*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja intrasitif yang artinya telah memakai seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

sugun	'kenceng'	*basugunan*	'memakai kenceng'
balihuŋ	'bakul'	*babalihuŋan*	'memakai bakul'

(4) Bentuk *sin*–N–*an*

Bentuk ini selalu digunakan secara negatif, biasanya selalu didahului oleh kata *kada*. Bentuk ini berarti sama sekali tidak mempunyai, memakai, menggunakan seperti yang dimaksud kata dasar.
Contoh:

sugun	'kenceng'	*kada sinsugunan*	'tidak memakai kenceng sama sekali'
balihuŋ	'bakul'	*kada sinbalihuŋan*	'tidak memakai bakul sama sekali'

(5) Bentuk *ta*–N–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja pasif aksidentif, yang berarti tidak sengaja telah memberi atau melakukan pekerjaan seperti yang dimaksud kata dasar.
Contoh:

taŋguk	'tangguk'	*tataŋguki*	tertangguki'
kapur	'kapur'	*takapuri*	'terkapuri'

(6) Bentuk *ta*–N–(*i*–*am*)

Bentuk ini berarti tidak sengaja telah melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

taŋguk	'tangguk'	*tataŋgukiyam*	'tidak sengaja telah menangguk'
timba	'timba'	*tatimbaiyam*	'tidak sengaja menimba'
aiŋ	'air'	*taaiŋiyam*	tidak sengaja memberi air'

(7) Bentuk *ta*–N–(*akan*–*am*)

Bentuk ini berarti tidak sengaja telah melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar untuk suatu keperluan.

Contoh:

gaŋan	'sayur'	*tagaŋanakanam*	'tidak sengaja memberi sayur'
gambir	'gambir'	*tagambirakanam*	'tidak sengaja memakai gambir (orang lain)'
aiŋ	'air'	*taaiŋakanam*	'tidak sengaja telah memberi air (kepunyaan orang lain).

(8) Bentuk *ma*–N–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja aktif transitif, yang berarti memberi, memasang, seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

dindiŋ	'dinding'	*mandindiŋi*	'memberi dinding'
uyah	'garam'	*mauyahi*	'memberi garam'
iwak	'ikan'	*maiwaki*	'memberi ikan'

(9) Bentuk *ma*–N–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja aktif transitif yang berarti melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar untuk suatu keperluan.

Contoh:

uyah	'garam'	*mauyahakan*	'memberi garam untuk'
tapih	'sarung'	*manapihakan*	'memakaikan sarung'

(10) Bentuk *di*–N–*i*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja pasif transitif, yang berarti diberi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

wancuh	'wancuh'	*diwañcuhi*	'diberi wancuh'
pintu	'pintu'	*dipintuwi*	'diberi pintu'

(11) Bentuk *di*–N–*akan*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja pasif, yang berarti bahwa pekerjaan telah dilakukan seperti yang disebut kata dasar untuk sesuatu keperluan.

Contoh:

timba	'timba'	*ditimbaakan*	'ditimbakan'
saput	'selimut'	*disaputakan*	'diselimutkan'

(12) Bentuk *di*–N–*i*–*lah*

Bentuk ini menunjukkan suatu pernyataan keragu-raguan terhadap sesuatu tentang kebenarannya seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

saput	'selimut'	*disaputilah*	'diberi selimut kiranya'
piŋgan	'piring'	*dipiŋganilah*	'diberi piring kiranya'

(13) Bentuk *di*–N–(*i*–*ai*)

Bentuk ini menunjukkan suatu pernyataan tentang kebenaran sebagai suatu jawaban seperti yang disebut oleh kata dasar.

Contoh:

buntut	'ekor'	*dibuntutiyai*	'betul diberi ekor'
kambaŋ	'bunga'	*dikambaŋiyai*	'betul diberi bunga

3.3.3 *Bentuk-bentuk Perulangan.*

Bentuk-bentuk ini menunjukkan bentuk-bentuk perulangan kata dasar dan kadang-kadang dilakukan perulangan suku pertama kata dasar, yang digabungkan dengan imbuhan pembentuk kata kerja.

a. Bentuk *ba*–Npsp–*an*

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti mempunyai atau memakai seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

lampau	'pondok'	*balalampawan*	'mempunyai pondok'

b. Bentuk *ta*–Npsp–*i*

Bentuk ini berarti bahwa pekerjaan sudah dilakukan dengan tak disengaja seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

ganjan	'sayur'	*tagaganjani*	'telah dibuat sayur dengan tidak direncanakan'
tumbak	'tombak'	*tatutumbaki*	'telah ditombak dengan tidak sengaja'

c. Bentuk *maN*–Npsp–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja transitif aktif, yang berarti mencoba melakukan seperti yang disebut kata dasar untuk seseorang atau sesuatu keperluan.

Contoh:

kumpanj	'sarung'	*manjumpanjakan*	'mencoba-coba memasang sarung keris'
tajak	'tancap'	*mananajakakan*	'mencoba-coba menancapkan'

d. Bentuk *di*–Npsp–*i*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja pasif transitif, yang artinya dicoba-coba atau diusahakan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

buntut	'ekor'	*dibubuntuti*	'diusahakan memberi ekor'
cawat	'cawat'	*dicacawati*	'diusahakan memberi cawat'

e. Bentuk *di*–Npsp–(*i*–*akan*)

Bentuk ini adalah kata kerja pasif, yang artinya agar diusahakan atau dicoba melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

cawat	'cawat'	*dicacawatiyakan*	'diusahakan supaya diberi cawat'
iwak	'ikan'	*di?iiwakiyakan*	'diusahakan supaya diberi ikan'

3.3.4 *Kata Dasar Kata Keadaan*

a. Definisi

Yang dimaksud dengan kata keadaan adalah kata yang mengenal bentuk perbandingan. Untuk menyatakan perbandingan ini kata keadaan tersebut dibentuk dengan imbuhan.
Kata dasar kata keadaan diberi simbul A.

b. Penggabungan A dengan akhiran

Dengan menghubungkan akhiran dengan kata dasar kata keadaan dapat ditimbulkan bentuk-bentuk kata keadaan seperti berikut:

(1) Bentuk A–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja transitif, yang artinya menyuruh seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

culas	'curang'	*culasi*	'curangi'
handap	'pendek'	*handapi*	'dibuat lebih pendek'

(2) Bentuk A–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti berlaku seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

sawat	'sempat'	*sawatakan*	'usahakan agar sempat'
muda	'muda'	*mudaakan*	'usahakan dibuat jadi muda'
harat	'hebat'	*haratakan*	'jadikan hebat'
hiriŋ	'miring'	*hiriŋakan*	'jadikan miring'

(3) Bentuk A–(*i*–*akan*)

Bentuk ini menunjukkan arti minta diberi atau dijadikan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

landap	'tajam'	*landapiyakan*	'minta ditajamkan'
parak	'dekat'	*parakiyakan*	'minta didekatkan'

(4) Bentuk A–*am*

Bentuk ini menunjukkan arti akhirnya begitu seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

kadap	'gelap'	*kadapam*	'begitu gelap akhirnya'
labih	'lebih'	*labiham*	'begitu lebih akhirnya'
gaduh	'ribut'	*gaduhan*	'begitu ribut akhirnya'

(5) Bentuk A–(*i*–*am*)

Bentuk ini menunjukkan arti usahakan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

dalam	'dalam'	*dalamiyam*	'usahakan jadikan dalam'
parak	'dekat'	*parakiyam*	'usahakan jadikan dekat'
ganal	'besar'	*ganaliyam*	'usahakan dibuat besar'

c. Penggabungan A dengan beberapa awalan

Penggabungan A dengan beberapa awalan menimbulkan bentuk-bentuk kata kerja seperti di bawah ini.

(1) Bentuk *ba*–A∅

Bentuk ini menimbulkan kata kerja intransitif yang artinya menjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

balaŋ	'warna'	*babalaŋ*	'berwarna'
biŋkiŋ	*'rapi'*	*babiŋkiŋ*	'bertambah rapi'

(2) Bentuk *ma*–A∅

Bentuk ini menunjukkan kata kerja intrasitif yang artinya menjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

hiraŋ	'hitam'	*mahiraŋ*	'menjadi hitam'
habaŋ	'merah'	*mahabaŋ*	'menjadi merah'

d. Penggabungan A dengan beberapa imbuhan

Dengan menghubungkan A dengan imbuhan, dapat menimbulkan bentuk-bentuk sebagai berikut:

(1) Bentuk *ba*–A–*an*

Bentuk ini berarti bahwa pelakunya menunjukkan banyak atau perbuatan itu dilakukan berbalas-balasan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

culas	'curang'	*baculasan*	'sama-sama curang'
binc̄ul	'binyol	*babinc̄ulan*	'sama-sama binyol

(2) Bentuk *ta*–A–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti tidak sengaja melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

handap	'pendek'	*tahandapi*	'tidak sengaja me-'mendekatkan'
culas	'curang'	*taculasi*	'tidak sengaja mencurangi'
bujur	'benar'	*tabujuri*	'tidak sengaja membenarkan'

(3) Bentuk *ta*–A–(*i*–*am*)

Bentuk ini berarti tidak sengaja melakukan pekerjaan terhadap sesuatu seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

culas	'curang'	*taculasiyam*	'tidak sengaja berbuat curang'
bujur	'benar'	*tabujuriyam*	'tidak sengaja ingin benar-benar berbuat, apa boleh buat'

(4) Bentuk *maN*–A–(*–akan*)

Bentuk ini adalah kata kerja aktif transitif, yang berarti membuat, menjadikan menyebabkan seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

ŋalih	'sulit'	*maŋalihakan*	'membuat sulit'
rabit	'robek'	*marabitakan*	'membuat robek'

(5) Bentuk *maN*–(*i*–*akan*)

Bentuk ini menunjukkan kata kerja aktif transitif, yang berarti membuat jadi atau menjadikan terhadap sesuatu (objek) seperti yang disebut kata dasar.
Contoh:

rabit	'robek'	*marabitiyakan*	'membuat jadi robek'
hibak	'penuh'	*mahibakiyakan*	'membuat jadi penuh'

(6) Bentuk *di*–A–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja pasif transitif yang berarti diberi atau dibuat jadi
Contoh:

puas	'puas'	*dipuasi*	'dibuat jadi puas'
hiraŋ	'hitam'	*dihiraŋi*	'diberi warna hitam'
pacah	'pecah'	*dipacahi*	'dibuat jadi pecah'

(7) Bentuk *di*–A–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja pasif transitif, yang berarti diberi seperti yang dimaksud kata dasar.
Contoh:

puas	'puas'	*dipuasakan*	'dipuaskan'
pacah	'pecah'	*dipacahakan*	'dipecahkan'
pagat	'putus'	*dipagatakan*	'diputuskan'

e. Bentuk-bentuk perulangan

(1) Bentuk *ba*–Apsp∅

Bentuk ini adalah kata kerja intransitif yang berarti berulang-ulang atau banyak, intensif, seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

paŋgal	'belah'	*bapapaŋgal*	'membuat jadi belah-belah'
mudil	'aneh'	*bamumudil*	'membuat jadi aneh-aneh'

(2) Bentuk *ba*–Apsp–*an*

Bentuk ini menunjukkan mengadakan perbandingan, juga berarti jamak dan dilakukan berbalas-balasan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

lajaŋ	'jauh'	*balalajaŋan*	'membandingkan antara yang jauh dengan yang jauh'
harat	'hebat'	*bahaharatan*	'membandingkan antara yang hebat dengan yang hebat'

(3) Bentuk *ta*–Apsp–*i*

Bentuk ini berarti tidak sengaja telah berbuat sesuatu seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

paŋgal	'belah'	*tapapaŋgali*	'tidak sengaja membuat belah'
harat	'hebat'	*tahaharati*	'tidak sengaja membuat hebat'
dawur	'tidak beres'	*tadadawuri*	'tidak sengaja membuat tidak beres'

(4) Bentuk *ta*–Apsp–(*i*–*am*)

Bentuk ini berarti sengaja telah melakukan terhadap sesuatu seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

paŋgal	'belah'	*tapapaŋgaliyam*	'tidak sengaja telah membuat belah, apa boleh buat'

(5) Bentuk *maN*–Apsp–*i*–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja aktif transitif, yang berarti berusaha membuat jadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

parak	'dekat'	*mamaraki?i*	'berusaha membuat jadi lebih dekat lagi'
pindik	'pendek'	*mamimindiki?i*	'berusaha membuat jadi lebih pendek lagi'

(6) Bentuk *maN*–Apsp–(*i*–*akan*)

Bentuk ini menunjukkan arti berusaha lebih daripada yang ada terhadap sesuatu seperti yang disebut kata dasar untuk sesuatu keperluan.

Contoh:

gañcaŋ	'kuat'	*maŋgagañcaŋiyakan*	'berusaha membuat lebih kuat lagi'
hibak	'penuh'	*mahihibakiyakan*	'berusaha membuat lebih penuh lagi'

(7) Bentuk *di*–Apsp–(*i*–*am*)

Bentuk ini menunjukkan artí agar dibuat menjadi lebih lagi seperti yang disebut kata dasar:

Contoh:

gancaŋ	'kuat'	*digagañcaŋiyam*	'usahakanlah agar menjadi lebih kuat'
hibak	'penuh'	*dihihibakiyam*	'usahakanlah agar menjadi lebih penuh'

(8) Bentuk *di*–Apsp–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja pasif transitif, yang artinya diusahakan agar dibuat seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

ganal	'besar'	*digaganalakan*	'diusahakan agar lebih besar lagi'
gañcaŋ	'kuat'	*digagañcaŋakan*	'diusahakan agar lebih kuat lagi'

(9) Bentuk *di–*Apsp(*i–akan*)

Bentuk ini menunjukkan arti diusahakan agar menjadi lebih seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

karap	'sering'	*dikakarapiyakan*	'diusahakan agar lebih sering'
balaŋ	'warna'	*dibabalaŋiyakan*	'diusahakan agar diberi warna'

3.3.5 *Kata Dasar Kata Bilangan*

a. Definisi

Yang dimaksud dengan kata bilangan adalah segala kata yang dapat dipakai untuk menghitung.

Berdasarkan kata bilangan ini dapat dibentuk kata kerja dengan menggabungkan afiks pada kata bilangan tersebut. Afiks tersebut dapat berupa awalan atau akhiran dan berupa gabungan awalan-akhiran. Kata bilangan diberi simbul B.

b. Penggabungan B dengan akhiran

Dengan menggabungkan akhiran dengan B dapat dibentuk kata kerja yang berkata dasar kata bilangan.

(1) Bentuk B–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja, yang berarti jadikanlah seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*pituwi*	'bulatkan jadi tujuh'
walu	'delapan'	*waluwi*	bulatkan jadi delapan'

(2) Bentuk B–*am*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja yang artinya menjadi sejumlah seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

saŋa	'sembilan'	*saŋa?am*	'menjadi sembilan akhirnya'
sapuluh	'sepuluh'	*sapuluham*	'menjadi sapuluh akhirnya'

(3) Bentuk B–*akan*

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti jadikanlah menjadi bagian-bagian seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

walu	'delapan'	*waluwakan*	'jadikan delapan bagian'
sanja	'sembilan'	*sanja?akan*	'jadikan sembilan bagian'

(4) Bentuk B–(*i*–*akan*)

Bentuk ini adalah kata kerja yang artinya cukupi menjadi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*pituiyakan*	'cukupi supaya menjadi tujuh
sanja	'sembilan'	*sanjaiyakan*	'cukupi supaya menjadi sembilan'

c. Penggabungan B dengan awalan

(1) Bentuk *ta*–B∅

Bentuk ini berarti tidak sengaja dijadikan yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*tapitu*	'tidak sengaja jadi tujuh'
walu	'delapan'	*tawalu*	'tidak sengaja jadi delapan'

(2) Bentuk *maN*–B∅

Bentuk ini adalah kata kerja yang berarti mengadakan peringatan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

talu	'tiga'	*manalu* (hari)	'mengadakan peringatan genap tiga hari' (dalam memperingati orang yang meninggal)

pitu	'tujuh'	*mamituŋ* (hari)	'mengadakan peringatan genap tujuh hari' (dalam memperingati orang yang meninggal)

d. Penggabungan B dengan beberapa imbuhan

Dengan menggabung imbuhan, yaitu awalan dan akhiran dapat diturunkan bentuk-bentuk kata kerja seperti berikut:

(1) Bentuk *ta*–B–*am*

Bentuk ini artinya tidak sengaja sudah terjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

ampat	'empat'	*ta?ampatam*	'telah terjadi empat akhirannya'
pitu	'tujuh'	*tapituwam*	'telah terjadi tujuh akhirnya

(2) Bentuk *ta*–B–*ai*

Bentuk ini berarti tidak sengaja telah terjadi kiranya seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

anam	'enam'	*ta?anami*	'(ya) benar tidak sengaja kiranya jadi enam'
walu	'delapan'	*tawaluwi*	'(ya) benar tidak sengaja kiranya jadi delapan'

(3) Bentuk *ta*–*B*(*i*–*akan*)

Bentuk ini berarti tidak sengaja dicukupi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*tapituwiyakan*	'kiranya dapat dilengkapkan menjadi tujuh'
walu	'delapan'	*tawaluwiyakan*	'kiranya dapat dilengkapkan menjadi delapan'

(4) Bentuk *ta*–B(*i*–*am*)

Bentuk ini artinya tidak sengaja seperti yang dimaksud kata dasar, seyogianya tidak diharapkan.

pitu	'tujuh'	*tapituwiyam*	'tidak sengaja menjadi tujuh, apa boleh buat'
walu	'delapan'	*tawaluwiyam*	'tidak sengaja menjadi delapan, apa boleh buat'

(5) Bentuk *maN*–B–*i*

Bentuk ini adalah kata kerja aktif transitif, yang artinya mencukupkan atau melengkapkan menjadi jumlah yang bulat seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*mamituwi*	'mencukupkan menjadi tujuh'
walu	'delapan'	*mawaluwi*	'mencukupkan menjadi delapan'

(6) Bentuk *maN*–B–*akan*

Bentuk ini menunjukkan kata kerja aktif transitif, yang artinya menjadikan jumlah yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

anam	'enam'	*ma?anamakan*	'membagi menjadi enam bagian'
pitu	'tujuh'	*mamituwakan*	'membagi menjadi tujuh bagian'

(7) Bentuk *di*–B–i

Bentuk ini adalah menunjukkan bentuk kata kerja pasif transitif, yang artinya dilengkapkan menjadi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

walu	'delapan'	*diwaluwi*	'dilengkapkan menjadi delapan'
sanja	'sembilan'	*disanjayi*	'dilengkapkan menjadi sembilan'

(8) Bentuk *di*–B–(*i*–*am*)

Bentuk ini menunjukkan arti kiranya dicukupkan menjadi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

walu	'delapan'	*diwaluwiyam*	kiranya dicukupkan menjadi delapan'
sanja	'sembilan'	*disanjaiyakan*	'kiranya dicukupkan menjadi sembilan'

(9) Bentuk *di*–B–(*–i–ai*)

Bentuk ini menunjukkan arti benar telah dicukupkan menjadi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

walu	'delapan'	*diwaluwiyai*	'benar telah dicukupkan menjadi delapan'
sanja	'sembilan'	*disanjayiyai*	'benar telah dicukupkan menjadi sembilan'

(10) Bentuk *di*–B–(*i–akan*)

Bentuk ini menunjukkan kata kerja pasif transitif yang artinya dicukupkan jumlahnya seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

walu	'delapan'	*diwaluwiyakan*	'dicukupkan supaya jumlahnya menjadi delapan'
sanja	'sembilan'	*disanjaiyakan*	'dicukupkan supaya jumlahnya menjadi sembilan'

(11) Bentuk *di*–Bpsp–i

Bentuk ini menunjukkan kata kerja pasif transitif yang artinya diusahakan mencukupi jumlahnya menjadi sesuatu seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*diduduwayi*	'diusahakan agar jumlahnya menjadi dua'
lima	'lima'	*dililimayi*	'diusahakan agar jumlahnya menjadi lima'

3.4 Morfologi Kata Benda

Morfologi kata benda membicarakan pembentukan kata yang dapat menghasilkan kata benda. Kata benda juga dapat dibentuk dari kata dasar jenis lain, yaitu kata dasar kata kerja, kata keadaan, dan kata bilangan.

Kata benda dapat dibagi atas:

1. Kata benda yang dibentuk dari kata dasar kata kerja.
2. Kata benda yang dibentuk dari kata dasar kata benda.
3. Kata benda yang dibentuk dari kata dasar kata keadaan.
4. Kata benda yang dibentuk dari kata dasar kata bilangan.

3.4.1 *Kata Dasar Kata Benda.*

Ada sejumlah kata benda yang terdiri dari kata dasar kata benda tanpa mendapat imbuhan apapun.

Contoh:

kima	'kanciŋ'	*gadur*	'gadur'
kinciŋ	'kenceng'	*timba*	'gayung'

a. Bentuk N

Bentuk ini berarti jamak seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

bantal	'bantal'	*bantal-bantal*	'bantal-bantal'
tapih	'sarung'	*tapih-tapih*	'sarung-sarung'
lamari	'lemari'	*lamari-lamari*	'lemari-lemari'
dasar	'lantai'	*dasar-dasar*	'lantai-lantai'

b. Bentuk N–*an*

Bentuk ini menunjukkan artinya jamak seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

namuk	'nyamuk'	*namukan*	'banyak nyamuk'
undau	'kera'	*undawan*	'banyak kera'
samut	'semut'	*samutan*	'banyak semut'

c. Bentuk *paN*–N–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti menyatakan tempat seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

baras	'beras'	*pambarasan*	'tempat jual beli beras'
kawah	'kawah'	*paŋawahan*	'tempat mengawah'
tugal	'menyemai'	*panugalan*	'tempat orang menyemai benih'

d. Bentuk Npsp∅

Bentuk ini menunjukkan arti yang sama dengan bentuk N saja. Perbedaannya hanya dalam penggunaan.

Contoh:

saput	'selimut'	*sasaput*	'selimut'
kaluŋ	'kalung'	*kakaluŋ*	'kalung'
dampar	'papan kecil untuk memotong sayur-sayuran'	*dadampar*	'dampar'

e. Bentuk Npsp-*an*

Bentuk ini menunjukkan arti menyerupai dan masih ada hubungan dengan kata dasarnya.

Contoh:

undau	'kera'	*u?undawan*	'kera-keraan'
hantu	'hantu'	*hahantuwan*	'hantu-hantuan'
jukuŋ	'perahu'	*jujukuŋan*	'perahu-perahuan'

3.4.2 *Kata Dasar Kata Kerja*

Dengan menghubungkan kata dasar dengan imbuhan, yaitu dengan awalan atau dengan akhiran atau dengan awalan dan akhiran, dapat dibentuk kata benda.

a. Bentuk V–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti menyatakan tempat atau hasil seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

gaduh	'pelihara'	*gaduhan*	'peliharaan'
iŋun	'pelihara'	*iŋunan*	'peliharaan' (khusus untuk memelihara binatang)'

b. Bentuk *paN*–V∅

Bentuk ini menunjukkan arti yang tugasnya melakukan pekerjaan seperti dimaksud kata dasar.

Contoh:

sanga	'topang'	*panganga*	'penupang'
tabuk	'gali'	*panabuk*	'tukang gali'

c. Bentuk *paN*–V–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti orang atau tempat usaha pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

jarat	'ikat'	*panjaratan*	'tukang jerat/ikat'
igut	'gigit'	*paigutan*	'suka menggigit'
gaduh	'pelihara'	*pangaduhan*	'suka ikut campur'

d. Bentuk Vpsp∅

Bentuk ini menunjukkan arti alat (benda) yang berfungsi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

sapu	'sapu'	*sasapu*	'alat untuk menyapu'
tudung	'tutup'	*tutudung*	'tudung saji'
juluk	'jolok'	*jujuluk*	'penjolok'

e. Bentuk Vpsp–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti hasil yang dikerjakan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

rabit	'robek'	*rarabitan*	'hasil robekan'
rincah	'membabat rumput di air'	*ririncahan*	'hasil babatan'
tugal	'tugal' (menyemai)	*tutugalan*	'hasil menugal'

f. Bentuk *ka*–N–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti tempat seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

guriŋ	'tidur'	*kaguriŋan*	'tempat tidur'
tiñjak	'tendang'	*katiñjakan*	'tempat menendang'
siŋgah	'mampir'	*kasiŋgahan*	'tempat mampir'

3.4.3 *Kata Dasar Kata Keadaan*

Dengan menggabung awalan dan akhiran dengan kata dasar kata keadaan dapat dilahirkan bentuk-bentuk kata benda.

a. Bentuk *paN*–A∅

Bentuk ini menunjukkan arti yang mempunyai sifat tabiat orang seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

supan	'malu'	*pañupan*	'pemalu'
macal	'nakal'	*pamacal*	'suka nakal'
mamau	'tidak keruan'	*pamamau*	'suka tidak keruan'
ŋalu	'pening'	*paŋalu*	'suka pening'

b. Bentuk *paN*–A–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti mempunyai sifat tabiat berlebih-lebihan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

macal	'nakal'	*pamacalan*	'nakal betul'
mamau	'tidak keruan'	*pamamawan*	'tidak keruan benar'

c. Bentuk *ka*–A–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti benda abstrak seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

ŋalih	'sulit'	*kaŋalihan*	'kesulitan'
macal	'nakal'	*kamacalan*	'kenakalan'

d. Bentuk A–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti yang masih mempunyai kaitan katanya seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

rañcak	'sering'	*rañcakan*	'supel bergaul', 'luwes'
hiraŋ	'hitam'	*hiraŋan*	'kera'
lakat	'lekat'	*lakatan*	'nasi ketan'

e. Bentuk A–*ña*

Penggabungan akhiran *–ña* dalam bentuk di atas biasanya menjadikan kata dasar kata keadaan kata benda abstrak seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

landap	'tajam'	*landapña*	'tajamnya'
kipit	'sempit'	*kipitañ*	'sempitnya'

3.4.4 *Kata Dasar Kata Bilangan*

Bila digabung imbuhan akhiran *–an,* maka dapat dibuat kata benda yang kata dasarnya kata bilangan.

a. Bentuk B–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti penggabungan sesuatu yang berharga seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

lima	'lima	*lima?an*	uang atau mata uang yang bernilai 5 rupiah'
kitiŋ	'kiting' (½ sen)	*kitiŋan*	'uang atau mata uang yang bernilai ½sen'

3.5 **Morfologi Kata Keadaan**

Morfologi kata keadaan membicarakan pembentukan kata yang hasilnya menurunkan kata keadaan. Kata keadaan ini dapat dibentuk dari kata dasar kata keadaan dan juga kata benda. Berdasarkan jenis kata dasar ini kata keadaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut .

1. Kata keadaan yang dibentuk dari kata dasar kata keadaan;
2. Kata keadaan yang dibentuk dari kata dasar kata benda.

3.5.1 *Kata Dasar Kata Keadaan Bentuk A*

Kata dasar kata keadaan bentuk A adalah kata keadaan yang tidak mendapat imbuhan.

Contoh:

ñarak	'terang benderang'
kurup	'tidak terang'
ŋaŋal	'lelah'
ŋalih	'sulit'
culas	'curang'
waŋal	'ugal-ugalan'
laŋis	'bersih' atau 'habis'

a. Bentuk A^2

Bentuk ini adalah kata keadaan yang menunjukkan perulangan penuh dengan tidak mendapatkan imbuhan.

Contoh:

laŋis	'bersih'	*laŋis-laŋis*	'bersih-bersih'
ñarak	'terang'	*ñarak-ñarak*	'terang-terang'
culas	'curang'	*culas-culas*	'curang-curang'
kurup	'tidak terang'	*kurup-kurup*	'tidak terang sekali'

b. Bentuk A dengan awalan

Dengan menggabungkan bentuk A dengan awalan dapat ditimbulkan bentuk-bentuk kata keadaan seperti di bawah ini.

c. Bentuk *ta*–A()

Bentuk ini adalah kata keadaan yang berarti lebih.

Contoh:

ñarak	'terang'	*tañarak*	'lebih terang'
ŋaŋal	'lelah'	*taŋaŋal*	'lebih lelah'
liŋai	'bersih'	*taliŋai*	'lebih bersih'

3.5.2 *Penggabungan A dengan Imbuhan Gabungan*

Penggabungan A dengan awalan dan akhiran, ternyata dapat menimbulkan kata keadaan seperti berikut.

a. Bentuk *sin*–A–*an*

Bentuk ini adalah kata keadaan yang artinya sangat seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

liŋai	'bersih'	*sinliŋayan*	'sangat bersih'
ŋalih	'sulit'	*sinŋalihan*	'sangat sulit'

b. Bentuk *ka*–A–*an*

Bentuk ini adalah kata keadaan yang artinya terlebih seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

parak	'dekat'	*kaparakan*	'terlebih dekat'
liŋai	'bersih'	*kaliŋayan*	'terlebih bersih'
pindik	'pendek'	*kapindikan*	'terlebih pendek'

c. Bentuk *ka*–Apsp–*an*

Bentuk *ka*–Apsp–*an* adalah bentuk kata keadaan yang mempunyai arti terlebih lagi seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

ŋaŋal	'lelah'	*kaŋaŋaŋalan*	'terlebih lagi lelahnya'
liŋai	'bersih dari rerumputan'	*kaliliŋayan*	'terlebih lagi bersihnya dari rerumputan'
laŋis	'bersih'	*kalalaŋisan*	'terlebih lagi bersihnya'

d. Bentuk *paN*–A–*nā*

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan yang artinya paling seperti yang disebut kata dasar dan bentuk ini digunakan dalam bentuk mencari kelebihan dari yang lain.

Contoh:

biŋkiŋ	'rapi'	*pambiŋkiŋnā*	'paling rapi'
cakah	'sombong'	*pancakahnā*	'paling sombong'

3.5.3 *Bentuk-bentuk Perulangan Kata Dasar*

Dengan menggabung kata dasar yang diulang penuh maupun diulang suku pertama kata dasarnya dengan awalan dan akhiran, dapat ditimbulkan bentuk-bentuk kata keadaan seperti di bawah ini:

a. Bentuk *sa*–A∅

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan dengan arti perbandingan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

macal	'nakal'	*samacal-macal*	'senakal-nakal'
cakah	'sombong'	*sacakah-cakah*	'sesombong-sombong'

b. Bentuk *sa*–A^2--*n̄a*

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan dengan arti perbandingan tentang intensitas dan menyatakan suatu penegasan maksud seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

macal	'nakal'	*samacal-macaln̄a*	'senakal-nakalnya
cakah	'sombong'	*sacakah-cakahn̄a*	'sesombong-sombongnya'

c. Bentuk *sa*–Apsp–*n̄a*

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan dengan arti perbandingan dan menyatakan suatu penegasan maksud seperti di bawah ini:

Contoh:

macal	'nakal'	*samamacaln̄a*	'menunjukkan tarap paling nakal'
cakah	'sombong'	*sacacakahn̄a*	'menunjukkan tarap paling sombong'

d. Bentuk *ba*–Apsp–*an*

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan yang mengandung arti kesamaan dalam hal yang disebut oleh kata dasarnya. Bentuk ini mengandung persaingan.

Contoh:

harat	'hebat'	*bahaharatan*	'sama-sama hebat'
lapah	'lelah'	*balalapahan*	'sama-sama lelah'

e. Bentuk *pa*–Apsp–*n̄a*

Bentuk ini menunjukkan kata keadaan yang artinya benar-benar lebih seperti yang dimaksud kata dasar, dan dipakai dalam tingkat perbandingan.

Contoh:

harat	'hebat'	*pahaharatn̄a*	'betul-betul lebih hebat'
lapah	'lelah'	*palalapahn̄a*	'betul-betul lebih lelah'

3.5.4 *Kata Dasar Kata Benda*

Penggabungan imbuhan dengan kata benda dapat menghasilkan bentuk-bentuk kata keadaan. Bentuk-bentuk ini adalah sebagai berikut:

a. Bentuk *maN*–N∅

Bentuk ini menunjukkan arti menyerupai seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

bibini	'perempuan'	*mambibini*	'seperti perempuan'
batu	'batu'	*mambatu*	'keras seperti batu'

b. Bentuk Npsp–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti berbuat atau bertindak seperti orang yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

badut	'badut'	*babadutan*	'berlaku atau berbuat seperti pemain badut'
japaŋ	'Jepang'	*jajapaŋan*	'berlaku atau bertindak seperti orang Jepang waktu penjajahan'

c. Bentuk *ka*–Npsp–*an*

Bentuk ini menunjukkan arti menderita karena atau seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh:

hantu	'hantu'	*kahahantuwan*	'menderita karena perbuatan hantu'
jiŋah	'nama pohon	*kajijiŋahan*	'menderita karena jingah'
kijil	'tingkah laku perempuan yang ingin laki'	*kakikijilan* mencari	'menderita karena ingin mencari laki'
bagus	bagus'	*kababagusan*	'penyakit bengkak leher dan muka'
samut	'semut'	*kasasamutan*	'kesemutan'

3.6 **Morfologi Kata Bilangan**

Morfologi kata bilangan membicarakan pembentukan kata yang menurunkan kata bilangan. Kata bilangan dapat dibentuk dari kata benda.

3.6.1 *Kata Dasar Kata Bilangan*

a. Bentuk B (Bilangan)

Kata bilangan ini adalah kata bilangan utama (pokok) yang dapat berdiri sendiri tanpa imbuhan.

asa	'satu'	*sawalas*	'sebelas'
duwa	'dua'	*duwa walas*	'dua belas'
talu	'tiga'	*talu walas*	'tiga belas'
ampat	'empat'	*ampat walas*	'empat belas'
lima	'lima'	*lima walas*	'lima belas'
anam	'enam'	*anam walas*	'enam belas'
pitu	'tujuh'	*pituŋ walas*	'tujuh belas'
walu	'delapan'	*waluŋ walas*	'delapan belas'
saŋa	'sembilan'	*saŋaŋ walas*	'sembilan belas'
sapuluh	'sepuluh'	*duwa puluh*	'dua puluh'

b. Bentuk *ka*−B∅

Kata bilangan ini memakai awalan *ka-* dan disebut kata bilangan bertingkat.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*kapitu*	'ketujuh'
walu	'delapan'	*kawalu*	'kedelapan'

c. Bentuk *ka*−B−*an*

Kata bilangan ini menunjukkan keseluruhan jumlah seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*kaduwaña*	'keduanya'
walu	'delapan'	*kawulaña*	kedelapannya'

d. Bentuk B−(*an*−*ña*)

Kata bilangan bentuk ini menunjukkan hanya terbatas jumlahnya seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*duwa?anña*	'hanya terbatas dua'
ampat	'empat'	*ampatanña*	'hanya terbatas empat'

e. Bentuk *ba*−B∅

Kata bilangan ini berarti sejumlah separti yang disebut kata dasar.

Contoh:

duwa	dua'	*baduwa*	'berdua'
talu	'tiga'	*batalu*	'bertiga'

f. Bentuk *ba*−B−*an*

Kata bilangan ini menunjukkan arti kesatuan jumlah seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*baduwa?an*	'berdua'
talu	'tiga'	*bataluwan*	'bertiga'
pitu	'tujuh'	*bapituwan*	'bertujuh'

g. Bentuk *ba*−B−(*an*−*ña*)

Kata bilangan ini menunjukkan arti hanya terbatas sejumlah seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*baduwa?anña*	'hanya terbatas berdua'
anam	'enam'	*ba?anamanña*	'hanya terbatas berenam'

h. Bentuk *maN*−B−*i*

Kata bilangan ini menunjukkan arti menggenapkan sejumlah yang disebut kata dasar.

Contoh:

pitu	'tujuh'	*mamituwi*	'menggenapkan jumlahnya tujuh'
walu	'delapan'	*mawaluwi*	'menggenapkan jumlahnya delapan'

3.6:2 *Bentuk-bentuk Perulangan*

Penambahan imbuhan terutama pada perulangan kata dasar, baik perulangan penuh maupun perulangan suku pertama, dapat menghasilkan bentuk-bentuk kata bilangan, yaitu:

a. Bentuk *ba*−B^2

Kata bilangan ini menunjukkan arti jumlah yang ditetapkan seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

duwa	'dua'	*baduwa-duwa*	'jumlahnya berdua ditetapkan'
talu	'tiga'	*batalu-talu*	'jumlahnya bertiga ditetapkan'

b. Bentuk *ba*–Bpsp∅

Kata bilangan ini menunjukkan arti jumlah seperti yang dimaksud kata dasar. Kata bilangan dapat berarti mempunyai kepastian.
Contoh:

duwa	'dua'	*baduduwa*	'semuanya dua' (pasti)
talu	'tiga'	*batatalu*	'semuanya tiga' (pasti)

c. Bentuk *ba*–Bpsp–*an*

Kata bilangan ini menunjukkan arti dicukupkan genap jumlahnya seperti yang dimaksud kata dasar.
Contoh:

talu	'tiga'	*batataluwan*	'cukup genap bertiga'
anam	'enam'	*ba?aanaman*	'cukup genap berenam'

d. Bentuk *ba*–Bpsp–(*an*–n̄a)

Kata bilangan ini menunjukkan arti jumlah yang ada hanya seperti yang dimaksud kata dasar.
Contoh:

duwa	'dua'	*baduduwa?an̄na*	'jumlahnya berdua saja'
talu	'tiga'	*batataluwan̄na*	'jumlahnya bertiga saja'

e. Bentuk *ka*–Bpsp–*n̄a*

Kata bilangan ini menunjukkan arti jumlahnya yang bulat dan utuh seperti disebut kata dasar.
Contoh:

duwa	'dua'	*baduduwa?an̄na*	'hanya dua' (bulat dan jumlahnya utuh)
talu	'tiga'	*batataluwan̄na*	'hanya tiga' (bulat dan jumlahnya utuh)

3.6.3 **Kata Dasar Kata Benda**

Bila imbuhan tertentu digabung dengan kata benda dapat dibentuk kata bilangan.

a. Bentuk *sa*–N∅

Kata bilangan ini menunjukkan arti sebuah (satu) jumlahnya.

Contoh:

kabun	'kebun'	*sakabun*	'sekebun' (satu kebun)
balihuŋ	'bakul'	*sabalihuŋ*	'sebakul' (satu bakul)
balai	'balai'	*sabalai*	'sebalai' (satu balai)

b. Bentuk *sa*–N–*an*

Kata bilangan ini menunjukkan arti seluruh isi benda seperti yang dimaksud kata dasar.

Contoh:

balanai	'balanai'	*sabalanayan*	'seluruh isi balanai'
balai	'balai'	*sabalayan*	'seluruh isi balai' (penghuni)

c. Bentuk *sin*–N–*an*

Kata bilangan ini menunjukkan arti melakukan (permainan) dengan jumlah (biji atau butir) yang disebut oleh kata dasar. Bentuk ini sering digunakan dalam permainan anak-anak seperti main kelereng dan lain-lain.

Contoh:

duwa	'dua'	*sinduwaan*	'menyatakan pertandingan masing-masing dengan taruhan dua buah (biji) sekaligus'
talu	'tiga'	*sintaluwan*	'menyatakan pertandingan mesing-masing dengan taruhan tiga buah (biji) sekaligus'

4. SINTAKSIS

4.1 **Pendahuluan**

Pembicaraan struktur suatu bahasa biasanya meliputi persoalan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Sintaksis adalah pengetahuan tentang kalimat dan proses pembentukannya. Dalam sintaksis dibicarakan bagaimana kata-kata disusun hingga merupakan sebuah konstruksi serta hubungan kata dengan kata atau kata dengan kelompok kata dalam kalimat. Konstruksi ini menyangkut (melibatkan) kata-kata atau morfem yang terikat secara sintaksis dalam kesatuan-kesatuannya yang terkecil.

Setiap kalimat mempunyai dua unsur yaitu kata dan intonasi kalimat. Kata-kata ditempatkan bersama-sama menjadi kelompok kata dan kelompok kata menjadi kalimat.

A.A. Fokker (1960) berkata bahwa kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Jadi intonasi akhir tuturan membatasi satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Sebagai bahan untuk mengadakan analisis BB secara deskriptif, di bawah ini kami cantumkan sebuah wacana. Dengan wacana ini bukan berarti bahwa semua struktur kalimat BB dapat dipecahkan. Wacana yang dipergunakan ini hanyalah sebagai contoh dalam rangka analisis. Bila ada hal-hal yang perlu, sedang dalam wacana tidak ada, maka kami akan menambahkannya dengan baik.

"Jadi kemarau 7 tahun. Mancari ayying handak manginum. Jadi kitabuk ulih Datu Ayuh. Ditabuk-tabuk lampinik babunyi.

Mancari banar-banar hulu sungai. Tatap akar kada baaying, mancari kitung dada baaying. Habis karing, inya kamarau 7 tahun. Burung artinya banyak matian. Ayying kada ada. Dimana haja, sungai-sungai, lubak-lubak dicari dada. Cuma ada bunyi lampinik, di hulu batang banyu. Ditabuk ulih Ayuh, kakaya lasung umpah. Jadi jar, bajauh anak, bajauh. Jangan bajauh sian, baparak likan. Jadi katupus buntus. Dak, ayying datang. Lalu larut hanyut. Labar hanyutam. Jadi, "batangguhlah anak batangguh, bajuntai tangga "batangguh jangan batangang", ujar Tundang Kaling. Tundang Kaling ti bini Ayuh. Mamasani anak nang hanyut. Jadi, jangkar pitu kapala. Basiwarra kapitunya. Jadi dinamai Sumaliih. Jadinya nanunya Tundang Kaling hilir Hamandit. Nang kawitan hilir Hamandit, Tundang Kaling. Anak tadi mudik saparanakan. Tarus sasalisih, sasalisih, sasalisih. Jadi puas sasalisih, muyak nang kawitan. Bamati. Jadi jalan mudik mangapan, balalu bagugus di rampah. Bagimana daun tarap gugus. Talu kali naik, talu kali tatilai, sangkutakan kakaling hayawan. Disangkitakan salipang itu didampul ngaranya, bagugur, mati. Jadi habis kisah indung Tundang Kaling. Jadi timbul kisah Sumaliih. Caya disumpahi. Siapa tatamu disumpahi jadi batu, hubi disumpahi jadi gadang. Lanjung bagantung disumpahi jadi gadang. Talikuran disumpahi jadi ulur-ulur, tu akar. Mulanya talikuran tali jala. Itu kisahnya. Jadi taliat urang bakinutan, disumpahi jadi batu kaduanya. Taliat ka mayat disumpahi jadi batu. Ia ujar batu malingkan di ujung tu. Baupangan daintu nah. Jadi dinamai batu malingkan. Ada bandanya. Batu bangkai ti pulang di sala Harakai lawan Kadayang. Barian, batu Bangkai. Bangkai disumpahi ulih Sumaliih. Daintu kisah Tundang Kaling. Itu jar kami di sini. Bahasa kami di sini pitutungan. Jadi habisnya, hagan kajajadian sumpah-sumpah, cuma nang disumpahi nang kada mau ampih, kambang, kunyit, sarai, nang kada mau ubah disumpahi Sumaliih.

Jadi imbah hitu, jar Ayuh, amun kaya nitu kada kamanusiaan. Jadi jaga ha. Puh sumpit, kanaai. Balalu jadi batu. Titil di jariji. Til. Katida jadi batu Ayuh. Biar hanya jadi batu, lalu rabbah mati. Jadi lalu banungkung batu ditunjuk, lalu tar, himpal.

Jadi Sumaliih pulun situ. Mati, sudah dimatii Datu Ayuh. Itu Datu Ayuh tambai nang kada mati, nang wafat ka langit".

Wacana di atas dapat diuraikan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk sebagai berikut:

4.2 **Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi subjek — predikat (S/P).

Untuk selanjutnya semua kata yang diuraikan di bawah akan disingkat saja seperti berikut:

kata benda	diberi tanda kt bd
kata kerja	diberi tanda kt kj
kata sifat	diberi tanda kt sf
kata ganti	diberi tanda kt gt
kata bilangan	diberi tanda kt bil
kata penanda	diberi tanda kt pn

Struktur kalimat tunggal dapat dibedakan atas konstruksi-konstruksi sebagai berikut:

4.2.1 *Kt + kt bd*

Dalam konstruksi kalimat ini subjek maupun predikatnya terdiri dari kata benda.

Contoh:

Tundang Kaling ti/bini Ayuh	'Tundang Kaling tadi/istri Ayuh'
Bahasa kami di sini/pitutungan	'Penyebutan kami di sini/ceritera legende '

4.2.2 *Kt bd + kt sf*

Dalam konstruksi kalimat ini subjek berupa kt bd dan predikatnya berupa kt sf.

Contoh:

Burung/banyak matian	'Burung/banyak keadaan mati'

4.2.3 *Kt bd + kt kj*

Dalam konstruksi kalimat ini subjek kt bd dan predikatnya berupa kt kj.

Contoh:

Anak tadi/mudik saparanakan.	'Anak tadi pergi ke udik sekeluarga'

4.2.4 *Kt bd + kt bil*

Konstruksi kalimat ini disusun oleh subjek yang berupa kt bd dan predikat yang berupa kt bil utama (pokok) maupun kt bil tingkat

Contoh:
Kamarau/tujuh tahun. 'Kemarau tujuh tahun'

4.2.5 *Kt bd + pn*

Dalam konstruksi kalimat ini subyek berupa kt bd dan predikat didahului oleh pn. Pn dalam BB (bahasa Bukit) ialah *ka* 'ke' *di* 'di', dan sebagainya.

Contoh:
Cuma ada bunyi lampinik/di hulu batang banyu. 'Cuma ada bunyi desir air/di hulu sungai'

4.2.6 *Kt gt + kt bd*

Dalam konstruksi kalimat ini subjek berupa kt gt dan predikat berupa kt bd. Kt gt di atas mungkin terdiri dari kt gt persona maupun kt gt penunjuk.

Contoh:
Itu/kisahnya 'Itu/ceriteranya'

4.2.7 *Kt gt + kt sf*

Konstruksi kalimat ini bersubjek kt gt dan berpredikat kt sf.

Contoh:
Aku/lapah banar 'Aku/lelah sekali'

4.2.8 *Kt gt + kt kj*

Konstruksi kalimat ini terdiri dari kata kt gt sebagai subjek dan kt kj sebagai predikat.

Contoh:
Aku jar bayawak/handak mandi ha. 'Aku kata biawak/hendak mandi'

Kalimat ditinjau dari jenis predikatnya dapat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nominal, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

4.2.9 *Kalimat Verbal*

Yang dimaksud dengan kalimat verbal ialah konstruksi kalimat yang predikatnya terdiri dari kt kj yang dapat berupa kata dasar atau kata turunan. Kalimat verbal terdiri dari kalimat transitif dan kalimat intransitif.

a. Kalimat transitif

Kalimat transitif merupakan bentuk kalimat verbal yang memerlukan objek.

(1) Kt kj kata dasar

Contoh:
'Apang *isap* karitik di balai.
'Ayah *minum* rokok kretek di balai'.

(2) Kt kj *berawalan ma–*
Contoh:
(Ayuh) *mancari* paring dada baaying.
'(Ayuh) *mencari* bambu tak ada berair'.

(3) Kt kj *berimbuhan ma–i*
Contoh:
Tundang Kaling ti bini Ayuh *mamasani* anak nang hanyut.
'Tundang Kaling tadi istri Ayuh *memberi pesan* kepada anak yang hanyut'

(4) Kt kj *berimbuhan ma–akan*
Contoh:
Ituh Balian Mambur bisa *mahidupakan* urang.
'Itu Balian Mambur dapat *menghidupkan* orang'.

(5) Kt kj *berimbuhan ta–am*
Contoh:
Nah *tabawaam* lanjungnya.
'Nah kiranya *terbawa* bakul besarnya (=bakul yang dibuat dari rotan atau purun).

(6) Kt kj *berawalan di–*
Bentuk ini merupakan kalimat transitif pasif
Contoh:
Jadi lalu bacungkung batu tu *ditunjuk*, tar himpal.
'Jadi kemudian batu yang nongkrong itu *ditunjuk*, ternyata (sebagian) copot'.

b. Kalimat intransitif

Kalimat intransitif ialah bentuk kalimat verbal yang tidak memerlukan obyek. Kata kerja dalam kalimat intransitif dapat terdiri dari kata dasar dan dapat pula terdiri dari kata jadian.

(1) Kalimat intransitif kata dasar

Bentuk kalimat ini, kata kerjanya terdiri dari kata dasar.

Contoh:

Itik *mandi* di sungai	'Itik *mandi* di sungai'.
Bayi tu *bukah*	'Babi itu *lari*'.

(2) Kalimat intransitif kata jadian

Bentuk kalimat ini kata kerjanya berupa kata jadian *berawalan ma–* dan *berawalan ba–*

Apang *mangaruh*	'Ayah *mendengkur*.'
Ading *manangis*	'Adik *menangis*.'
Undau *baluncat*.	'Kera *meloncat*.'

c. Kalimat aktif dan pasif

Kalimat verbal dilihat dari kata kerjanya dapat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Di bawah ini diuraikan masing-masing sebagai berikut:

(1) Kalimat aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya adalah pelaku perbuatan. Kalimat ini dibentuk dari kata kerja seperti di bawah ini:

(a) Kt kj kata dasar

Contoh:

Awat *makan* jambu darah.

'Nenek laki-laki makan jambu merah'.

(b) Kt kj berawalan *ma–*

Kalimat ini merupakan kalimat aktip transitip.

Contoh:

Sida tu *manyasah* bayi di kabun.

'Beliau itu *mengejar* babi di kebun'.

(c) Kt kj berimbuhan *ma–akan*

"Penghulu *menabangakan* niruiku di kabun.

Penghulu *menebangkan kelapaku di kebun*'.

(d) Kt kj berawalan ba–

Contoh:

Bapa kira-kira dua talu tahun nang kada *baaruh* batandikan lagi.

'Bapak kira-kira dua tiga tahun tidak lagi *adakan* kenduri (dengan) tari-tarian'.

(2) Kalimat pasif

Dalam kalimat pasif subjeknya dikenai perbuatan atau pekerjaan. kt kj dalam kalimat pasif dapat berawalan *di–*, *ta–*, *ku–*, atau *kau–*.

Contoh:

a. Hayam *diharagu ulih indung*.

'Ayam *dipelihara* oleh ibu'.

b. Kapalaku *tagipak* ka pagar.
'Kepalaku *tersenggol* ke pagar.'
c. *Kujajak* banih tu.
'*Kuinjak* padi itu.'
d. *Kautimbai* jala tu.
'Kau lempar jala itu.'

4.2.10 *Kalimat Nominal*

Yang dimaksud kalimat nominal ialah kalimat yang predikatnya bukan kata kerja. Dalam kalimat-kalimat nominal predikat biasanya menerangkan tentang keadaan, jumlah, sifat dari pada subjek. Di bawah ini diturunkan beberapa kalimat nominal yang predikatnya kt sf (kata sifat), kt bd (kata benda), dan kt bil (kata bilangan).

a. Kalimat dengan predikat kt sf
Contoh:
a. Gunung Kantawan tu *tinggi* banar.
'Gunung Kantawan itu *tinggi* benar.'
b. Tihang balai tu *tarandah* banar.
'Tiang balai itu *lebih rendah* benar.'

b. Kalimat dengan predikat kt bd
Contoh:
a. Julak *pangulu agama Balian.*
'Paman yang tertua *penghulu agama Balian*'.
b. Bapa Udas *pangulu.*
'Bapak Udas *penghulu*.'

c. Kalimat dengan predikat kt bil.
Contoh:
a. Kuyuk pambakal tu *talung puluh ikung* di kabun.
'Anjing lurah itu *tiga puluh ekor* di kebun.'

Catatan:

Dalam BB dapat diketemukan sejumlah kalimat nominal yang sebenarnya berasal dari kalimat verbal, tetapi kata kerjanya lambat laun diluluhkan, karena sudah dipahami kedua belah pihak. Bentuk tersebut disebut kalimat nominal eliptis.

Contoh:

a. Indungku hanyar *ka sini.*
   'Ibuku baru (datang) *ke sini*'.
b. Baharianan apangku *ka ladang.*
   'Berhari-harian ayahku (pergi) *ke ladang*'.

4.3 Kalimat Majemuk

Yang dimaksud kalimat majemuk ialah kalimat yang salah satu unsur langsungnya berupa klausa.

Contoh:

a. *Undau tu ganas bukahnya laju.*
   'Kera itu ganas larinya laju'.
b. *Awat mandangar bini pangulu, garing di Loksado.*
   'Nenek laki-laki mendengar istri penghulu sakit di Loksado'.

Dalam konstruksi kalimat majemuk yang hubungan unsur langsungnya atributif, salah satu unsur langsungnya biasanya berupa frase konyungtif.

Contoh yang lain:

a. *Urang banyak datangan di balai ulih sebab hular bakutayap di dasar.*
   'Orang banyak datang di balai oleh sebab ular merayap di lantai'.
b. *Indungku tahuai bahuwa awat rancak banar taguring di kabun.*
   'Ibuku tahu bahwa nenek laki-laki kerap kali benar tertidur di kebun'.
c. *Sida sudaham bapadah awan lakinya walau bininya taparanak di balai.*
   'Beliau sudah memberitahu dengan suaminya meskipun istri nya telah melahirkan di balai (tanpa pertolongan bidan)'.

4.4 **Pola Klausa**

Yang dimaksud dengan klausa ialah setiap bagian kalimat yang diakhiri oleh intonasi non final. Menurut kedudukannya klausa itu dapat berlaku sebagai bagian atau bagian fungtor pokok.

Berdasarkan hubungan dari unsur langsungnya, klausa dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1) klausa utama
2) klausa subordinatif

4.4.1 Yang dimaksud klausa utama ialah klausa yang salah satu unsur langsungnya frase predikatif. Dalam bahasa Inggris klausa itu dinamakan *head clause.*

Untuk jelasnya diuraikan di bawah ini beberapa contoh:

a. *Balai adat tu hatapnya rumbia* (sebutan: klausa)
'Balai adat itu atapnya rumbia'.

b. *Dasar rumahku papannya hulin.* (sebutan: klausa)
'Lantai rumahku papannya ulin (kayu besi)'.

c. *Bininya manabang nyirui kahada bapadah lawan kuwitanku.*
'Istri nya menebang kelapa tidak memberi tahu dengan orang tuaku' (sebutan: *comment clause*).

d. *Buyungnya malincai banih kahada disariki panghulu.*
'Menantunya menginjak padi tidak dimarahi penghulu' (sebutan: *comment clause*).

e. *Anaknya balumam mandangar kabar bahuwa umailah limbah nyamannya apang babini kahada mambari duit.*
'Anaknya belum mendengar kabar bahwa ya, aduh kalau sudah enaknya ayah beristri tidak memberi uang'.

Dari contoh no. e di atas ternyata unsur yang merupakan aksis kunjungsi dalam frase tersebut adalah klausa.

4.4.2 Yang dimaksud klausa subordinatif ialah suatu frase predikatif yang salah satu bagian unsur langsungnya terdiri atas klausa, misalnya *hatapnya rumbia, papannya hulin, umailah imbah nyamannya apang babini* adalah klausa subordinatif. Klausa yang seperti itu biasanya disebut dengan klausa anak.

4.5 **Pola Frase atau Kelompok Kata.**

Yang dimaksud dengan frase ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat (Ramlan).

Selanjutnya akan diuraikan struktur frase yang disusun di bawah ini:

4.5.1 *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Atributif*

(1) Frase benda (bd)

a. Bd+sf

Bd sebagai unsur pusat diiringi sf (sebagai atribut).

Contoh:
batu/habang 'batu/merah'

b. Bd+*nang*+sf
Bd sebagai unsur pusat diiringi sf sebagai atribut dengan kata *nang* sebagai pn (penanda).
Contoh:
tihang/nang ganal 'tiang/yang besar'
anak/nang hanyut 'anak/yang hanyut'

c. Bd+*nang*+kj aktif
Bd sebagai unsur pusat diiringi oleh kj aktif sebagai atribut dengan *nang* sebagai penanda.
Contoh:
indungnya/nang bulik 'ibunya yang kembali'
apang/nang tulak 'ayah yang berangkat'

d. Bd+*nang*+kj pasip
Bd sebagai pusat diiringi oleh kj pasif sebagai atribut dengan *nang* sebagai pn (penanda).
Contoh:
bini/nang dihiyaunya 'istri /yang dipanggilnya'
bayi/nang disigitnya 'babi yang *disembelihnya'*

e. Bd+bil
Bd sebagai unsur pusat diiringi oleh bil sebagai atribut.
Contoh:
kamarau/tujuh tahun 'kemarau/tujuh tahun'
aruhan/talu kali 'selamatan/tiga kali'

f. Bil+bd
Bil sebagai unsur pusat diiringi oleh bd sebagai atribut.
Contoh:
tujuh/tahun 'tujuh/tahun'
anam/malam 'enam/malam'

g. Bd+bd
Bd sebagai unsur pusat diiringi oleh bd sebagai atribut.
Contoh:
bini/Ayuh 'isteri/ayuh'
tali/jala 'tali/jala'

h. Bd+gt
Bd sebagai unsur pusat diiringi oleh gt sebagai atribut.
Contoh:
aruhan/kita 'selamatan/kita'

(2) Frase sifat
   a. Sf+pj
      Contoh:
      ngalih/banar 'sukar/benar'
   b. Pj+sf
      Contoh:
      tuhuk/rami 'puas/ramai'

4.5.2 *Tipe Konstruksi yang Koordinatif*

Konstruksi endosentrik yang koordinatif dapat berupa frase benda, frase sifat, dan frase kerja.

(1) Frase Benda
   a. Bd+Bd
      laki/bini 'suami/isteri'
      kaka/ading 'kakak/adik'
   b. Bd+pr (perangkai) + bd
      baju awan tapih 'baju dan sarung'
      banih awan jagung 'padi dan jagung'
   c. Gt (ganti)+pr(perangkai)+bd/gt
      Contoh:
      apang awan sida 'ayah dan beliau'
      nini awan awad 'nenek dan kakek'

(2) Frase sifat
   a. Sf+sf
      Contoh:
      lamak/manis 'lemak/manis'
      habis/karing 'habis/kering'

(3) Frase kerja
   a. kj+pr+kj
      Contoh:
      manugal awan bakabun 'menyemai dan berkebun'
      malincai awan mamba-bat rumput 'menginjak dan menyiangi rumput'
   b. Kj+kj
      Contoh:
      baaruh/batandikan 'menyelamati/menari'

4.5.3 *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Apositif*

Gt+bd

Contoh:

sida/anaknya	'beliau/anaknya'
nini/cucunya	'nenek/cucunya'

4.5.4 *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif*

a. Pn(penanda)+bd
   Contoh:
   ka/aying 'ke/air'
b. Pn+sf
   Contoh:
   awan/bingkingnya 'dengan/manisnya'
c. Pn+kj
   Contoh:
   rancak/manumbuk 'seringkali/menumbuk'
d. Pn+klause
   Contoh:
   sampai/kaluar matahari 'sampai/ke luar matahari'

4.5.5 *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Obyektif*

a. Kj+bd
   Contoh:

manugal/banih	'menyemai/padi'
manimbak/bayi	'menembak/babi'

b. Kj+gt
   Contoh:

a. *mamakani/siapa*	'memberi makan/siapa'
b. *manginumi/siapa*	'memberi minum/siapa'

DAFTAR PUSTAKA

Adul, M. Asfandi. 1975. *Fungsi dan Hubungan Antara Bahasa Banjar Dan Bahasa Indonesia,* sebuah tinjauan dari segi diglosia. Banjarmasin.

—. "Morfologi Bahasa Banjar" Laporan Penelitian dalam Rangka Penataran Sosiolinguistik Tahap II (1 Nopember 1975 s.d. 29 Pebruari 1976).

Alisjahbana, S. Takdir. 1957. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* Jilid I, II. Cetakan Ke XIV Jakarta: PT Pustaka Rakyat.

Badudu, J.S. 1974. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima

Bloomfield, Leonard. 1955. *Language.* London : Goerge Allen & Union Ltd.

Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1955. *Critical Survey & Studies on the Languages of Borneo* The Hague: M Nyhoff.

Fokker, A.A., 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia, Terjemahan* Djohar Jakarta: P.N. Pradnya Paramita d.h.J. B, Wolters.

Hapip, Abdul Djebar. *Kamus Banjar – Indonesia,* Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasan, Bondan, Amir. 1955. *Suluh Sedjarah Kalimantan.* Banjarmasin: Penerbit Fadjar.

Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo.* Disertasi.

Ismail, Abdurachman. 1967. ."Perbandingan Morfologi Bahasa Banjar Kuala dengan Bahasa Indonesia suatu sumbangan terhadap, Pengajaran Bahasa Indonesia di daerah Banjar Kuala," (theis) Sarjana Pendidikan pada FKSS — IKIP Bandung.

Jusi, M.C.S. 1962. *Kodam X Lambung Mangkurat,* Banjarmasin: Kodam X/LM.

Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. 1968. *Kalimantan Selatan 1963 ¶ 1968, Banjarmasin.*

Kamil, T.W. dan Soegeng Sukarsono. 1961. "Beberapa Morfem yang Produktif dalam Bahasa Indonesia". *Majalah Bahasa Budaya,* no. 1 – 2, tahun 11.

Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa,* Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah. Percetakan Arnoldus.

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words.* An Arbor. Michigan: T:he University of Michigan Press.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975 *"Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan"* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan 1968. *Kalimantan Selatan 1963 – 1968.*

Ramlan, M. 1969. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogya: U.P. Indonesia.

Yus Rusyana. 75/76. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia." *Pedoman Penulisan Tata Bahasa.* Jakarta Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ras, J.J.| 1970. *Hikayat Banjar,* The Hague: M. Nyhoff.

Saleh, M. Idwar. (tanpa tahun). *Sejarah Bandjarmasin.* Bandung: Balai Pendidikan Guru.

—. Agrarian Radicalism and Movement of Native Insurrection in south Kalimantan (1858 – 1865) *"Vidya Karya.* no. 3, Maret-april 1976, Tahun IV. *Banjarmasin: BPP FKg. Unlam.*

Samsuri. 1967. *Linguistik, Ichtisar Analisa Bahasa, Pengantar Kepada Linguistik I.* Malang.

—. 1975. *Morfo Sintaksis.* Malang: Lembaga Penerbitan Alma Mater, YPTP, IKIP.

Slametmulyana, 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia,* Djilid I, II. Jakarta : Penerbit Jambatan.

Tim Fakultas-Fakultas Non Eksakta Unlam, *Suatu Kemungkinan Penetapan Pola Ilmiah Pokok Unlam,* sebuah paper pada Loka Karya Pengembangan Pola Ilmiah Pokok Unlam, Banjarmasin, 1976.

Lampiran 1

Daftar Kata

A

aasaan	'ragu-ragu'
alang-alang	'kepalang tanggung'
alap	'ambil'
ali-ali	'sejenis binatang lintah'
alingan	'rindu'
ampah	'arah'
ampih	'berhenti'
ampun	'punya'
amun (lamun)	'kalau'
andak	'letak'
andup	'buru'
anjur	'antar'
anggih (inggih)	'kepunyaan'
apik	'bersih'
apin (kapin)	'kepada'
apus	'puas'
arak	'menangkap ikan dengan diburu'
ari	'hari siang'
asbah	'pewaris'
asi	'benar', 'sungguh-sungguh'
atar	'antar'
atawa	'atau'
aur	'kerja, 'ganggu', 'selalu'
awan (lawan)	'dengan'

B

babasal	'jimat

babat 'stagen', 'ikat pinggang'
babiyaan 'bersama-sama'
balanai 'gentong'
balang 'warna,' 'corak'
baluk 'kurung'
balukar 'ladang'
banam 'bakar'
banih 'padi'
barangana 'apa saja'
barangkit 'berangkat'
basar 'besar'
batang 'pohon'
batis 'kaki'
baya 'ketika', 'waktu'
bawah 'bawah', 'hilir'
bibinian 'perempuan'
bibis 'sejenis penyakit maag'
bibit 'ambil'
bincul 'binyol'
bini 'istri'
bingking 'necis'
bukah 'lari'
bukang. 'badan'
buku 'butir', 'buah', 'antara dua ruas'
bulik 'pulang'
bumbung 'tempat barang dari ruas bambu yang besar'
bungsu 'bungsu'
buntus 'bocor'
buntut 'ekor'
bungas 'cantik'
bujur 'benar'

C

cakah 'sombong'
cambai 'sirih hutan'
cancang 'cencang'
capatian 'teka-teki'
carang 'cabang'
cari 'cari'

cauk	'ambil' (air)
cawat	'cawat'
cicip	'tak ada yang lupa', 'teliti'
cilaka	'celaka'
culas	'curang'
cumuh	'kotor'
cuntan	'curi'
curing	'lancip'
curit	'coret'

D

dadas	'gegas'
dakai	'daki'
damak	'anak sumpitan'
damiya	'begini'
dandaman	'rindu'
daras	'deras'
dasar	'lantai rumah'
datu	'datuk'
dawur	'tidak beres'
dimapa	'bagaimana'
dintu	'begitu'
dulang	'nyiru'

G

gaduh	'pelihara'
galar	'nama', 'gelar'
gampir	'dempit'
gana	'tinggal', 'tetap'
ganal	'besar'
ganang	'ingat'
gancang	'kuat'
ganii	'bantu'
garing	'sakit'
gasan (sagan)	'untuk'
gatah	'getah'
gilar	'gerak gerik yang mencurigakan'
gugut	'melakukan dengan gigi yang banyak'

gulu 'leher'
gurak 'didih'
gurau 'bicara'

H

hadang 'tunggu'
hahai 'urai', 'buka'
hahar 'raba'
hakun 'mau'
halang ''halang', 'burung elang'
halau 'desak'
hambin 'dukung', 'sandang'
hampai 'sampai'
hanyut 'hanyut', 'pusing'
hapat 'belahan buah'
harat 'hebat'
hayut 'sentuh'
hiat 'gerak'
hibak 'penuh'
higa 'samping'
himat 'sepenuh hati', 'perasaan'
hingkat 'dapat'
hinggan 'batas'
hinggur 'menegur'
hiring 'miring'
hiyau 'panggil'
huma 'ladang', 'sawah'
humbut 'umbut'
hurup 'tukar'

I

igut 'gigit'
ikung 'ekor', 'orang'
imbah 'sudah', 'selesai'
indah 'tidak mau'
indung 'ibu'
inggih 'kepunyaan'
ingkut (pingkut) 'pegang'
intang 'persis di'

ingun 'pelihara'
inya 'dia'
isang 'pisang'
iwak 'ikan'
iya 'ya', 'sini'

J

jajak 'pijak'
jaka 'jika', 'seandainya'
janak 'lihat dengan teliti'
jara 'jera'
jarang 'rebus', 'jerang'
jarat 'ikat'
jumpun 'semak yang bergerombol'

K

kaina 'nanti'
kalah 'kalah'
kalam ari 'hari gelap', 'malam'
kaluku 'kalau-kalau', 'mungkin'
kana 'kena'
kapit 'kepit', 'jepit'
karap 'sering'
katuju 'suka'
kaula 'abdi'
kana 'dapat'
kawah 'kuali besar'
kawan 'kawan'
kaya 'seperti'
kayas 'racun pada senjata'
kibar 'pisahkan dengan paksa'
kicuh 'sulit diurus'
kikih 'disiak', 'kais'
kilan 'jengkal'
kipung 'makan ikan tanpa nasi'
kirip (kurup) 'redup'
kujamas 'langir'
kulim 'dusta'
kunat 'parut bekas koreng'
kungkung 'kodok'
kuriding 'sejenis bunyi-bunyian tiup'

L

labas	'do'a kepada yang kuasa'
labat	'lebat'
lacung	'loncat'
lahiya	'jahe'
lajang	'jauh'
lampau	'pondok'
langis	'bersih tak ada kotoran'
lanjar	'jauh'
lapah	'lelah'
lilir	'lihat'
limpat	'berlebihan'
limpua	'meliwati', 'lebih'
lincai	'diinjak-injak'
lingai	'bersih dari rumput'
linyak (lunyut)	'hancur luluh'
luang	'lobang'
lucut	'sangat menyedihkan', terlepas'
lukup	'tiarap'
lulung	'tempat penyimpanan padi'
luyuh	'luka terbakar'

M

macal	'nakal'
macan	'hantu yang bisa menjelma manusia'
madakannya	'kebetulan yang baik'
madam	'merantau'
magin	'masih'
maih	'cantik'
mamak	'merebus sampai lembut'
mamau	'tidak keruan', 'tidak beres'
mandah	terbakar tanpa sengaja'
mandak	'berhenti'
mandam	'diam untuk berfikir'
mangang	'tercengang'
maraga	'sebab'
masuk	'masuk'
muak	'muntah'
muda	'muda'

mudil 'anel , 'seperti'
musiah 'kalau-kalau'
muyak 'bosan'

N

naga 'bianglala'
nampak 'kelihatan jelas'
nangka 'nangka'
nasi 'nasi'
naya 'ini'
nini 'nenek'

Ng

ngalih 'sulit'
ngalu 'pening'
ngangal 'pegal', 'lelah'
ngaran 'nama'
nginum 'minum'

NY

nyaman 'enak'
nyaru 'guntur'
nyirui 'kelapa'

P

pacah 'pecah'
pacang 'akan'
pacul 'tanggal', 'lepaskan'
padah 'bilang'
pagat 'putus'
paikat 'rotan'
pakasam 'ikan yang diawetkan dengan garam', (wadi)
pakulih 'hasil usaha'
palatar 'emper rumah'
paluk 'peluk'
panambai 'permulaan'
pandir 'bicara'
panduk 'bakar'
pangambaran 'kesaktian', 'kemampuan'

panggal 'belah', 'terpotong'
pangiring 'mas kawin'
parabut 'kayu pembuat rumah'
parak 'dekat'
pas 'tepat'
patuh 'sudah lama berkenalan'
paung 'bibit'
pilik-pilik 'mata yang berkejap-kejap'
pilusur 'sejenis akar kayu yang khasiatnya mudah melahirkan'
pina 'tampaknya'
pindik 'pendek'
pindurni 'berbaring'
pingkuk 'bengkok'
pingkut 'pegang'
pirik 'gilas'
piturun 'keturunan', 'turunannya'
puas 'puas'
pulang 'lagi'
pulas 'putar'
putik 'petik'

R

raam 'besar'
raba 'tebangan pohon yang sudah kering dan siap 'dibakar', 'penghalang'
rabit 'robek'
rabut 'rebut'
ragap 'peluk'
rahat 'banyak'
rancak 'banyak', 'sering', 'dihabiskan ditebang'
rapun 'rumpun'
rimpung 'selesai', 'mengikat binatang dengan paksa'
rincah 'membabat rumput di air'
rintik 'rintik'
rukat 'gumul'
rumpayak 'rindang'
rurumpuan 'pondok kecil'

S

sahabat	'pembantu yang gaib'
saku	'mungkin'
salam	'selam'
salawar	'celana'
salukut	'bakar'
sambat	'bilang', 'ucap'
samparaka	'senonoh'
sampat	'sempat'
sangga	'topang'
sangak	'tembakau yang keras rasanya'
sangka	'kira'
sangkut	'sangkut'
sangu	'bekal'
sarah	'serah'
sarang	'serang', 'tempat bertelur'
sarik	'marah'
saru	'undang'
sapalih	'sebagian'
satua	'binatang'
sawat	'sempat', 'cepat'
sida	'engkau' (sebutan kehormatan)
sidakah	'sedekah'
singga	'sahut'
sipil	'soal yang mudah'
siradung	'kerudung'
siwara	'suara'
suah	'pernah'
suauk	'ukam'
supan	'malu'
suruh	'suruh'
surung	'suguhi', 'serang'

T

tabuk	'gali'
tagal	'tetapi'
tajak	'pancang dirikan', 'alat pembabat rumput'
tajun	'melompat ke bawah', 'terjun', 'lari tanpa memberi tahu', 'minggat'

takun	'tanya'
takutan	'takut'
telah	'habis', 'sudah'
tampik	'keping', 'lembar', 'tolak'
tampuh	'tabrak binatang'
tampulu	'mumpung'
tandar	'geser'
tantu	'tentu'
tanggui	'tudung saji'
tangguk	'tangguk'
tangkap	'tangkap'
tapas	'cuci'
tapih	'kain sarung'
taradak	'semaian padi'
tatak	'potong'
tawak	'lempar'
tawan	'tawan'
tawar	'tawar', 'mantera'
tayi	'tadi'
tilantang	'telentang'
timbai	'lempar', 'membuang jarak dekat'
timpas	'cencang'
timurŋ	'mandi uap'
tinggal	'tinggal'
tinggalam	'tenggelam'
tingau	'lihat'
tingkalung	'lempar'
tingkaran	'tempat turun ke air'
titil	'pecah sedikit'
tuha	'tua'
tuhuk	'puas'
tukar	'tukar', 'beli'
tukun	'lempar jarak jauh'
tulak	'pergi'
tumat	'mulai'
tumbak	'tombak'
tunti	'susul'
tuntut	'tagih'
tungkih	'belah', 'timpas'

turun	'turun'
tutulak	'penangkal setan'
tutus	'turunan bangsawan'

U

udut	'tembakau'
uga	'juga'
uji	'ujar'
uma	'ibu'
umpat	'ikut'
undau	'uwa-uwa', 'kera'
ungkai	'keluarkan'
urak	'kembang', 'urai'
urang	'orang'
utu	'tinggal', 'diam'
utus	'suruh', (oleh raja)
uyuh	'sakit keras', 'lelah'

W

wadai	'kue'
wadi	'ikan asin basah
wanang	'selamatan'
wani	'berani'
wangsit	'cepat'
wara	'biasa saja'
warung	'warung'
wasi	'besi'
watas	'batas'
wawan	'hilang'
wayah	'waktu', 'masa'
wisa	'bisa', 'racun'

Y

yakin	'yakin'
yang	'yang'

Lampiran 2

Ny. Tih (tih), wanita, 32 tahun
Bahasa Bukit
Loksado, 5 Oktober 1976

REKAMAN CERITA RAKYAT

Kissah Bangkui

Ada bayyawak. Bayawak, aku jar bayawak handak mandi ha. Mandianai bayawak ti ka ayying. Kakacupuk-kakacupuk bayawak mandi. Datang Bangkui. Iih ujar Bangkui mandi di katitianku; mararamisi mandidiami mancacamuhi. Nangis bayawak, parut kaya salipi, kapala kaya susumpat, tangan baruntai, ikung kaya pangrajak. Manaŋgis, bulik.

Saari mandi pulang. Datang pulang bangkui, dibajahi nangis bayawak. Batamu lawan sang itik: „Kaya apa ti bayawak? Aku dibajahi bangkui, kapala kaya susumpat, parut kaya salipi, tangan baruntai. Ih, aku mandirnya, jar itik. Saarinya mandi itik katapian, mandi. Datang pulang bangkui. Ih, sang itik pulang mandidiami; mararamisi, mancacamuhi. Nangis itik, cucuk kaya susudu, batis takurampit, bajalan taayadak. Bulik inya manangis. Talu kali inya mandi, disariki haja ulih bangkui.

Batamu sang pipit. Kanapa sang itik manangis. Dibalas ujar sang pipit. Aku dada bisa mambalas ujar itik. Murah balasannya, bangkui pulangam kapala kaya tandui dilumu, parut kaya gagandak, parut hijau,bungkuk ti. Muha lakunnya mata sindai indat, linap-linap inya, burit bakamal, ikung kaya lilit paku. Iih siapa maajari? Da ham, aku jua. Padahakan maajari Aku ajari pipit. Mana diamnya? Pipit, aku maiwanya. Batamu lawan jar kami kariut. Batamu, badapat. Iih jar kuang pipit maajari itik. Iih kuajari ngaran dibajahi.

Mana guring? Tu rumahku. Kujagai. Ari wayah kulima. Duringakannya, sampai pukul 6, labaram. Imbah datang Bangkui ti, lalu cup lawannanu sarang. Jadi anaknya di dalam, bamula rarabungan kalu anak pipit babulu. Jadi apa pikir dalam mulut bangkui jar kami. Nah ujar pipit dalam mulut bangkui, kita bakisah jah ujar. Indung bulik di huma, sian indung bulit di huma, sian indung bulik maisung, sian indung bulik maisung maalap aying, mb, sian indung bulik bamasak nasi, mamakan, sian indung imbah makan manginang, sian indung imbah makan baampar tikar, sian indung baampar tikar bagallik, sian indung bagalik bakitulan mbahahah, ujar bangkui. Habis anak pipit baambik tangan. Uuh tamakan tahi-tahiku, uuh tamakan kamih-kamihku. Tahi-tahinya gin nyamar, kamih-kamihnya lamak, jar bangkui.

Terjemahan :

Kisah Bangkui

Adalah seekor biawak. Biawak tadi berkata, sekarang saya ingin mandi Maka mandilah biawak tadi ke air. Berderai air waktu dia mandi. Datanglah bangkui. Hei kata bangkui, kenapa mandi ditepianku, membuat gaduh, onar, mengacau balau. Menangislah biawak karena dikatai perut seperti tempat tembakau, kepala seperti pelepah kelapa, tangan beruntai-untai, ekor seperti galah. Sambil menangis biawak pun pulang.

Besoknya dia mandi lagi. Datang pula bangkui, mencerca biawak sampai menangis. Kemudian dia bertemu dengan sang itik. Bagaimana tadi biawak? Aku dikatai bangkui, dikatakannya kepala seperti pelepah kelapa, perut seperti tempat tembakau, tangan beruntai. Ah, nanti aku yang bicara, kata itik. Besok hari itikpun mandi ke tepian. Kali ini kembali datang bangkui. Ah, sang itik lagi yang membuat gaduh, onar, mengacau balau. Menangislah itik, dikatai paruh seperti sendok, kaki berselaput, berjalan lamban. Pulanglah dia sambil menangis. Tiga kali dia mandi, tetap dimarahi oleh bangkui.

Bertemulah dia dengan sang pipit. Kenapa gerangan sang itik sampai menangis? Dibalas saja, kata sang pipit. Aku tidak mampu membalasnya, kata itik. Murah (sangat mudah) balasannya, apalagi

bangkui kepala seperti tandui di kemu, perut seperti kendang, perut hijau, karena besarnya. Muka, mata jeli, karena suka melirik, pantat licin, ekor seperti lilit pakis. Hei, siapa yang mengajarmu? Tidak ada, aku juga. Katakan, siapa yang mengajarkan. Aku diajari oleh pipit. Di mana tempat tinggalnya? Pipit, saya yang akan menghajarnya. Bertemu dengan yang biasa kami namakan kariut. Bertemu, berjumpa. Hei, benarkah kau pipit yang mengajari itik. Ya, memang kuajari karena kau kata-katai. Di mana kau tidur? Itulah rumahku. Kuintai kau. Hari waktu itu jam lima. Ditunggunya, sampai jam enam, terjadilah. Setelah bangkui tadi datang, lalu cup, ditelan dengan sarangnya sekali. Jadi anaknya yang ada di dalam, baru mulai tumbuh bulunya. Jadi bagaimana fikiran kata kami, dalam mulut bangkui. Wah kata pipit dalam mulut bangkui, baik kita berceritera sekarang. Ibu pulang dari ladang, kasihan ibu pulang dari ladang, kasihan ibu pulang bergegas, kasihan ibu pulang bergegas mengambil air, mb, kasihan ibu pulang memasak nasi, makan, kasihan ibu selesai makan menginang, kasihan ibu sesudah makan menggelar tikar, kasihan ibu menggelar tikar, kasihan ibu berbaring bersenggama, hahaha, ujar bangkui. Bertepuk tanganlah anak pipit. Uuh, termakan kotoranku, uuh, termakan kencingku. Kotorannya pun enak kencingnya pun gurih, kata bangkui.

Catatan:
bangkui : sejenis kera *tandui* : sejenis buah serupa kuwini
kariut : pipit berwarna abu-abu

Penghulu Idun, laki-laki, 50 tahun
Tani
Bahasa Bukit
Datar Laga, 7 Oktober 1976

Datu Mambur

Jadi Mambur tu, itu, nang talah jadi kapur, mati tu, kalu Mambur manandiki, hidup. Ya macam itu. Itu balian Mambur bisa mahidupakan urang. Duduk nyang di mana-mana, cuma kisah. Jadi Mambur tu, Dayuhan jua sarik. Ujar Dayuhan kalu macam ini lakunnya, nang sudah mati jadi kapur kalu Mambur manandiki bisa hidup, nang mana lagi bagiannya nang baya salumbah daun kancur ha lagi bagian. Kada kamuatan kaina. Baik bunuh haja.

Jadi tulak batatamba laki bini. Diinjam urang di rumah anak Datu Mambur dibunuh urang, dibunuh Dayuhan. Jadi ia nang balalu anak Datu Mambur tu dibawa ulih Dayuhan di Hawa ngarannya. Dibanam ka api, ka batu Manggulungan di Batang Banyu Kiwa situ manyandar. Jauh. Batu nang panangahan batang banyu nangitu, batu pahawuan anak Mambur. Di situ. Kayunya macam-macam, mahang, damar, membuam. Pitung tampik, saraba pitung, kayu pitung tampik. Jadi sudah habis jadi habu; disimbur wan banyu. Nah jar Dayuhan, bakal kada hidup lagi mahidupi Datu Mambur; sudah jadi habu naya. Bulik, datang ka rumah, takunakan ka mana anakku. Jadi nang baulingan rumah. Anak sida datuai dibawa Dayuhan bahawu. Kamana bahawu. Kabatang banyu Manggulungan. Pang hawu anak sida di mana. Di Batang Banyu Kiwa. Pariksa ulih Datu Mambur. Banaran. Batu habang ha. Nah ujar Mambur. Dayuhan kada suka lawan aku. Jadi baik aku hilang. Mambur kada mati, wapat. Anak Mambur jadi taruna halang.

Terjemahan :

Datu Mambur

Jadi Datu Mambur itu, yang sudah jadi kapur, mati kalau Mambur menari mengelilingi akan hidup kembali. Ya seperti itulah. Itu

dukun Mambur bisa menghidupkan orang. Dia berada di mana-mana, begitulah cerita. Jadi terhadap Mambur itu Dayuhan marah juga. Kata Dayuhan, kalau seperti ini caranya, yang sudah mati jadi kapur kalau Mambur menari sekelilingnya bisa hidup, yang mana lagi bahagiannya kalau hanya selebar daun kencur saja lagi bahagian. Tidak mencukupi nanti. Lebih baik bunuh saja.

Jadi pergi berobat suami-isteri. Anak Datu Mambur di rumah diculik urang, dibunuh Dayuhan. Kemudian setelah itu anak Datu Mambur tadi dibawa oleh Dayuhan di Hawa namanya. Dibakar ke api, ke Batu Manggulungan di Batang Banyu Kiwa di situ menyandarkan. Jauh. Batu yang di tengah sungai itu, batu tempat melarikan anak Mambur. Di tempat itulah. Kayunya bermacam-macam, mahang, damar, mambuam. Tujuh keping, masing-masing tujuh, kayu tujuh keping. Jadi sudah habis jadi abu; disembur dengan air. Nah, kata Dayuhan, tidak ada harapan hidup lagi kalau Datu Mambur ingin menghidupi; karena sudah jadi abu begini. Datu Mambur pulang, datang ke rumah menanyakan kemana anakku. Jadi berkata tetangga disekitar rumah. Anak engku datu dibawa Dayuhan kabur. Kemana dia kabur. Ke sungai Manggulungan. Tempat anakku dibawa kabur di mana. Di Batang Banyu Kiwa. Diperiksa oleh Datu Mambur. Memang benar. Batu merah warnanya. Nah kata Mambur. Dayuhan tidak senang dengan aku. Jadi lebih baik aku menghilang. Mambur tidak mati, wafat. Anak Mambur jadi pahlawan elang.

Maruman, laki-laki, 60 tahun
Tani
Bahasa Bukit
Atiran, 11 Oktober 1976

Kisah Melahirkan

Bidan jua ha. Bidan tu lalaki kah, bibini kah. Jadi di banuwa batapung tawar. Waktu batapung tawar tu dihi yau nang bini bidan ti pulang. Manyumbalih hayam, baulah lamang wadai, dihijawi. Tapung tawar ujar kami tahur bidan. Jadi lamang tu dibari lamang Bangsa (anak), labih saminggu-minggu saku sabulan-bulan ada pang.

Jadi tuhai aruh kita manusiya, tiga kali haja. Numur satu tapung tawar, dua bakawin, katiga mati. Kalau aruh tahun ni kami bilang turun-manurun kada bisa pupusnya. Aruh tahun ni umpamanya hilang sabagai bapa matilah anak pulang manyambung aruh tahun tu kada pupusnya. Inya banih pang sabung-manyabung jua. Masih baaruh haja. Kalu aruh kita manusiya tulin tiga kali haja. Aruh tahun tu barataan, sakampungan. Kada baduduwitan kada, baulah lamang, nasi, kulawarga itu dipanggili, undangan. Nang mambiyayai kadada. Lakatan, maka kami di gunung tuhai haran lakatan. Baya nang saratus dua ratus haja.

Baaruh, aruh tahun ti pang jua. Itu aruh mutung tahun pahabisan. Bahitu urang manugalan tu. Lawasnya anam malam. Samalamanai sampai kaluar matahari masih haja. Banyak di sia antiru dihundangi hantu-hantu tu nang sumbayang-sumbayang padatuan; paninian. Mun sudah imbah maka am bapalian tiga hari. Aturannya mun lagi damia kada papa.

Bapa kira-kira dua tahun talu tahun nang kada aruh batandikan lagi. Ujar kami di pucuk kindai haja aruh, di pucuk kindai. Ni aruh pang pacangnya aruh di patitikan. Kami patitikan papandayan, tu pang dipuja juwa. Alatnya tu dipuja dahulu dibari hayam, lamak manis. Itu pahabisan tu aruh kami hanyar manugal.

Terjemahan:

Kisah melahirkan

Memang bidan juga. Bidan itu mungkin laki-laki mungkin pula perempuan. Jadi di kampung biasanya diadakan "tepung tawar" Waktu bertepung tawar, oleh si isteri di panggil kembali bidan itu. Menyembelih ayam, membuat lemang; kue; orang-orang diundang. "Tepung tawar" menurut kami adalah pembayar bidan.

Jadi lemang itu diberi nama Lemang bangsa (anak); lamanya lebih seminggu bahkan ada juga sampai berbulan-bulan.

Jadi selamatan kita manusia cuma tiga kali. Pertama tepung tawar, kedua kawin dan ketiga waktu meninggal. Kalau selamatan tahunan, bagi kami terus berlangsung tidak pernah hilang. Selamatan tahunan ini kalau umpamanya ayah meninggal, anaknya yang meneruskan selamatan tahunan itu sehingga tidak akan pernah berakhir. Sebab padi juga terus sambung-bersambung. Jadi tetap saja diadakan selamatan. Kalau selamatan kita manusia memang hanya tiga kali saja. Tetapi selamatan tahunan itu dilaksanakan bersama, seluruh kampung. Tidak memerlukan uang, hanya membuat lemang, nasi; keluarga dipanggil, sebagai undangan. Tidak ada yang membiayai Ketan, itulah sebabnya maka kami di gunung ini banyak memerlukan ketan. Mungkin sampai seratus atau dua ratus gantang.

Selamatan, selamatan tahunan tadi juga. Itu selamatan tiap akhir tahun. Setelah itu barulah orang-orang menugal. Lama selamatan enam malam. Memang semalam suntuk, sampai terbit matahari masih tetap berlangsung. Banyak sekeliling tempat ini dihimbau hantu-hantu, sumbayang-sumbayang (roh) datu-datu, leluhur. Kalau sudah selesai, lalu berpantang (pemali atau tabu) selama tiga hari. Memang kalau keadaannya seperti sekarang tidak apa-apa.

Bapak kira-kira dua tiga tahun terakhir ini tidak lagi selamatan dengan tari-tarian. Kami menyebutnya selamatan di puncak "kindai" di puncak lumbung. Saat ini direncanakan akan selamatan di landasan tempat membuat perkakas pertanian. Bagi kami landasan atau papandayan memang dipuja juga. Alatnya itu dipuja dulu, diberi ayam, lemak manis. Itu merupakan selamatan yang terakhir, baru kemudian dimulai menugal.

Lampiran 3a

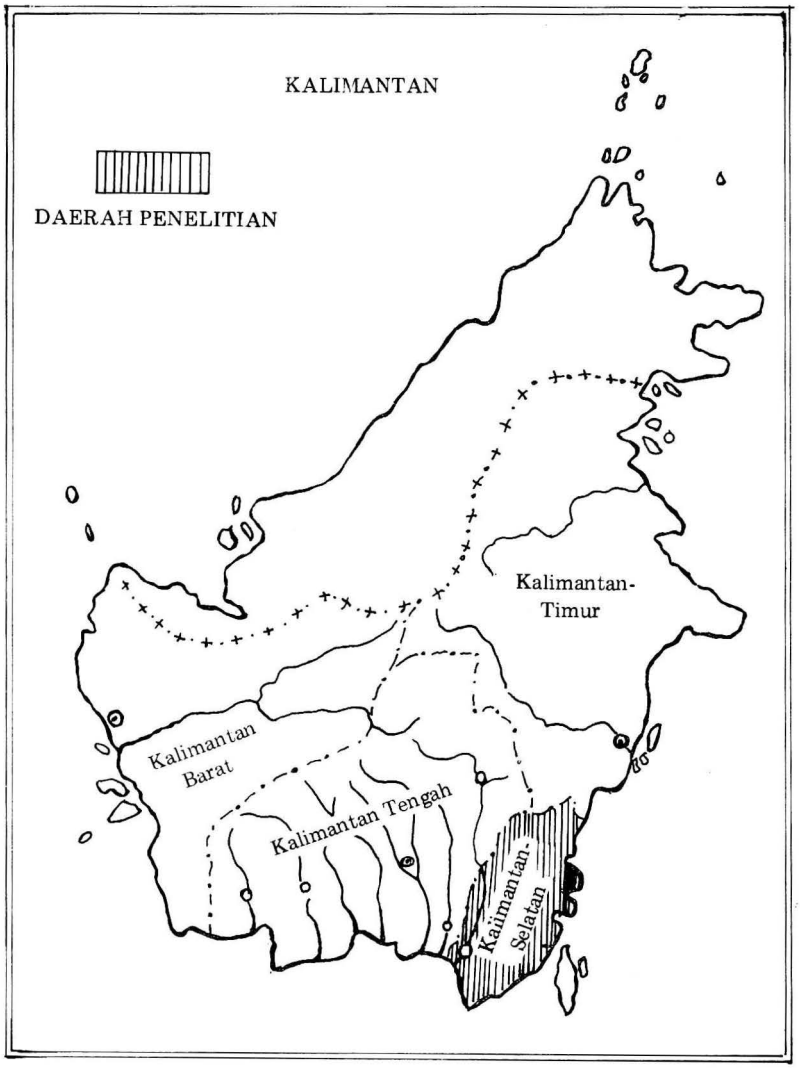
KALIMANTAN
DAERAH PENELITIAN
Kalimantan-Timur
Kalimantan Barat
Kalimantan Tengah
Kalimantan Selatan

Lampiran 3b

KALIMANTAN SELATAN
Skala 1 : 2.250.000

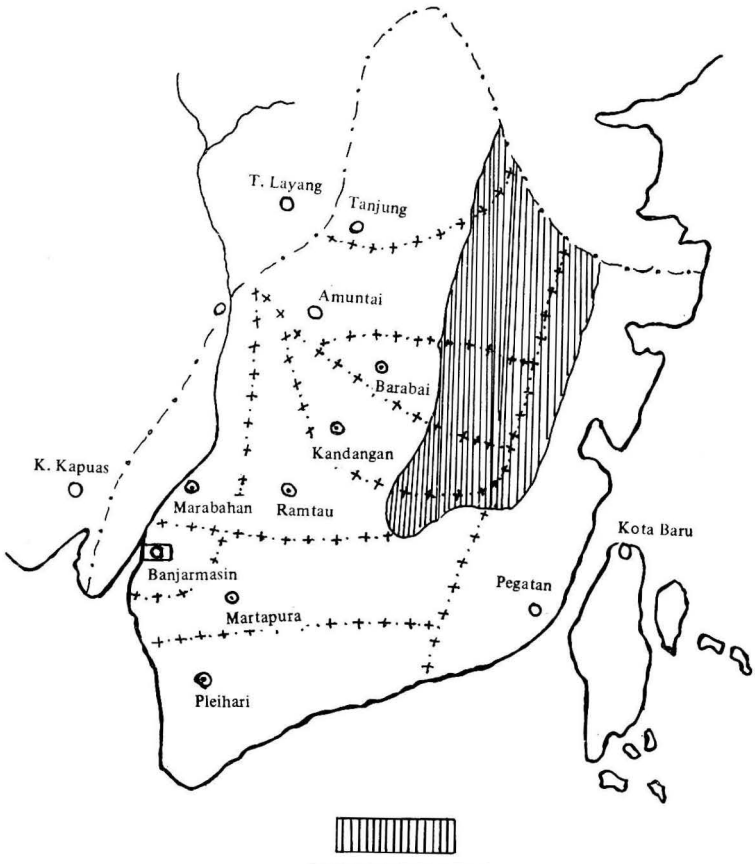

Lampiran 3c

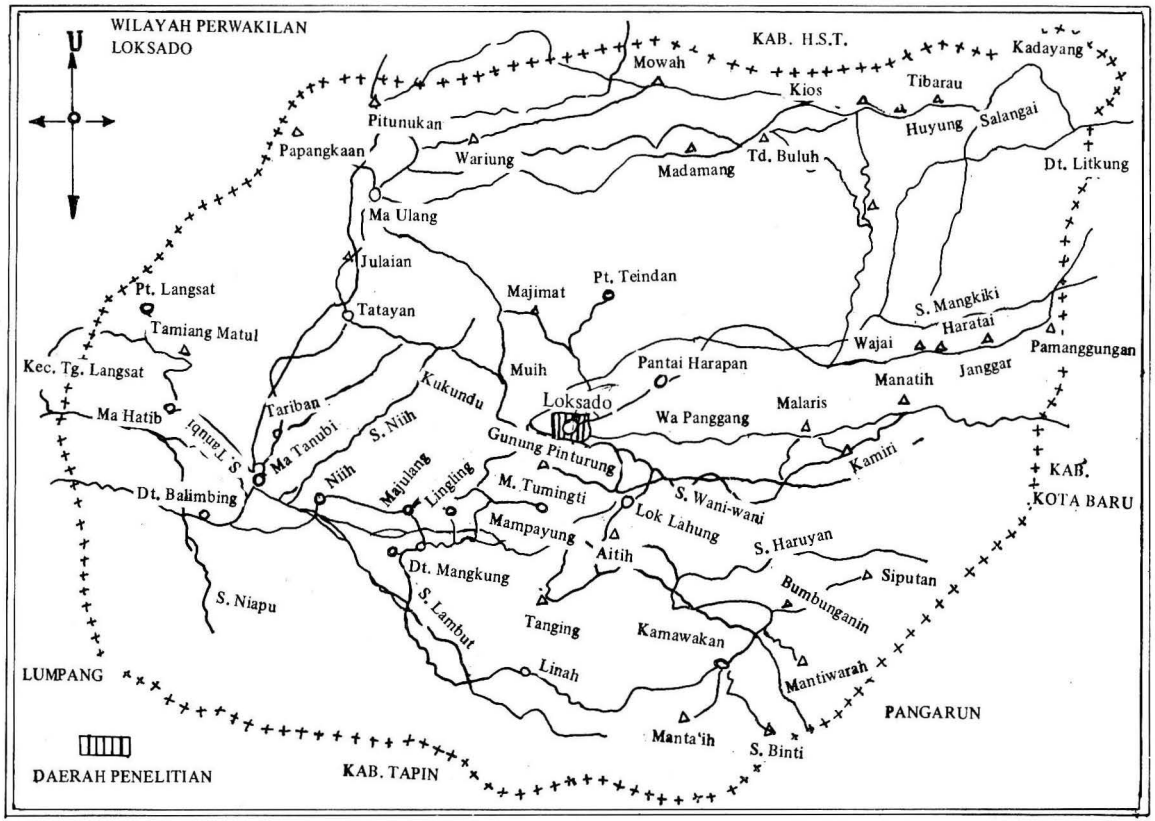

WILAYAH PERWAKILAN
LOKSADO
U
KAB. H.S.T.
Kadayang
Mowah
Kios
Tibarau
Huyung
Salangai
Pitunukan
Papangkaan
Wariung
Madamang
Td. Buluh
Dt. Litkung
Ma Ulang
Julaian
Pt. Langsat
Tatayan
Majimat
Pt. Teindan
S. Mangkiki
Haratai
Tamiang Matul
Wajai
Pamanggungan
Kec. Tg. Langsat
Muih
Pantai Harapan
Janggar
Manatih
Kukundu
Loksado
Malaris
Ma Hatib
Tariban
Wa Panggang
S. Tanubi
Ma Tanubi
S. Niih
Gunung Pinturung
Kamiri
KAB.
KOTA BARU
Niih
Majulang
Lingling
M. Tumingti
S. Wani-wani
Dt. Balimbing
Lok Lahung
Mampayung
S. Haruyan
Aitih
Dt. Mangkung
Siputan
Bumbunganin
S. Niapu
S. Lambut
Tanging
Kamawakan
Linah
Mantiwarah
LUMPANG
PANGARUN
Manta'ih
S. Binti
DAERAH PENELITIAN
KAB. TAPIN

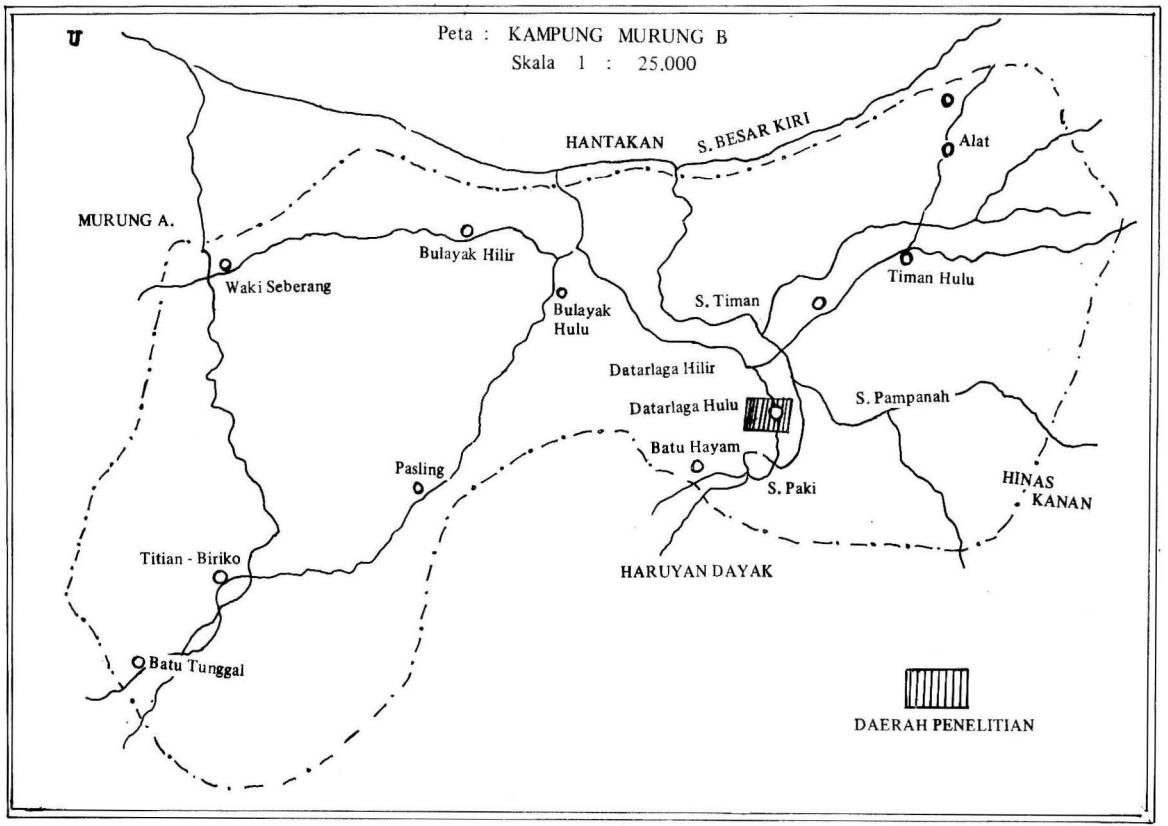
U
Peta : KAMPUNG MURUNG B
Skala 1 : 25.000
HANTAKAN
S. BESAR KIRI
Alat
MURUNG A.
Bulayak Hilir
Waki Seberang
Bulayak Hulu
S. Timan
Timan Hulu
Datarlaga Hilir
Datarlaga Hulu
S. Pampanah
Batu Hayam
Pasling
S. Paki
HINAS KANAN
HARUYAN DAYAK
Titian - Biriko
Batu Tunggal
DAERAH PENELITIAN

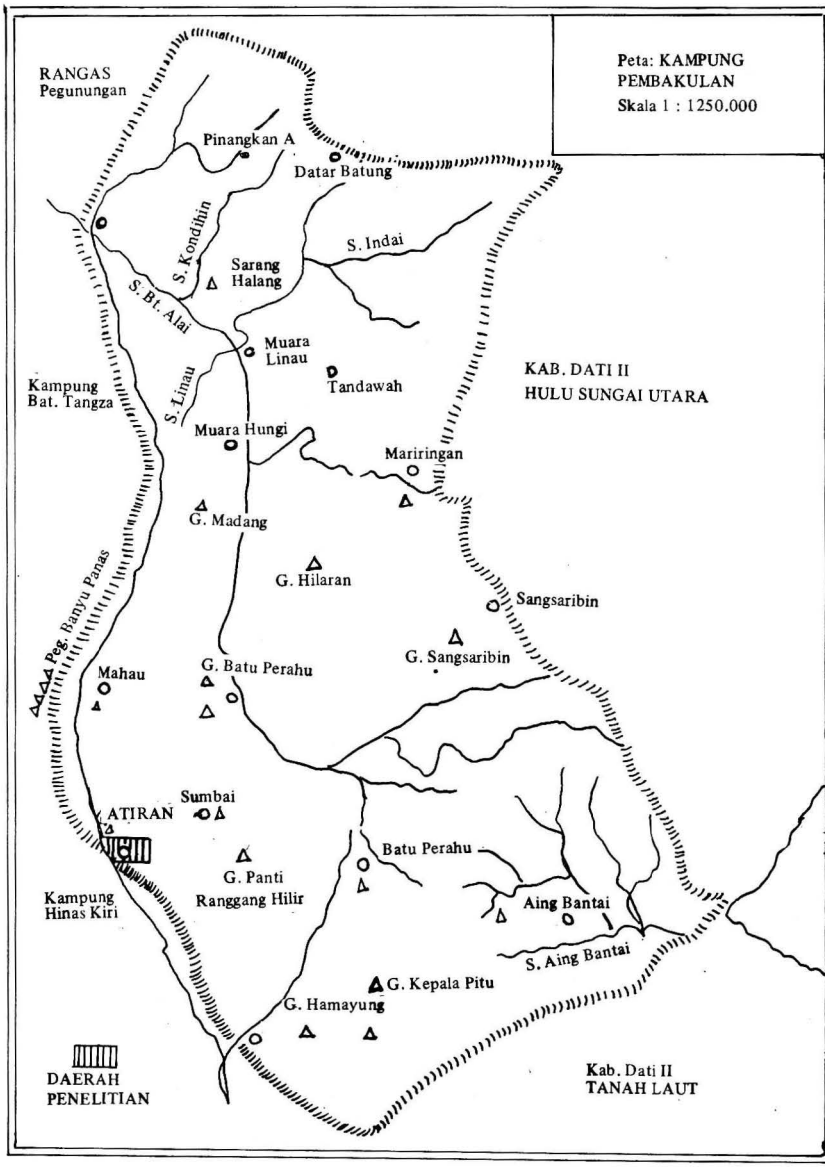
Peta: KAMPUNG
PEMBAKULAN
Skala 1 : 1250.000
RANGAS
Pegunungan
Pinangkan A
Datar Batung
S. Kondibin
S. Indai
Sarang
Halang
S. Bt. Alai
Muara
Linau
Tandawah
KAB. DATI II
HULU SUNGAI UTARA
Kampung
Bat. Tangza
S. Linau
Muara Hungi
Miriringan
G. Madang
G. Hilaran
Sangsaribin
Peg. Banyu Panas
G. Sangsaribin
Mahau
G. Batu Perahu
Sumbai
ATIRAN
Batu Perahu
G. Panti
Ranggang Hilir
Kampung
Hinas Kiri
Aing Bantai
S. Aing Bantai
G. Kepala Pitu
G. Hamayung
DAERAH
PENELITIAN
Kab. Dati II
TANAH LAUT

Pencetak : PT Inaltu Jakarta

Perpusta
Jender